"Memahami Buddhisme"

tradisi Mahayana

Dewasa ini, kita dapat melihat bahwa semakin banyak orang-orang di dunia mulai belajar Buddhisme. Namun, tidak banyak dari mereka yang benar-benar memahami apa sebenarnya Buddhisme itu. Oleh karena itu, hal ini sangatlah penting untuk dibicarakan. Apa sebenarnya Buddhisme itu? kita perlu memahaminya dengan jelas.
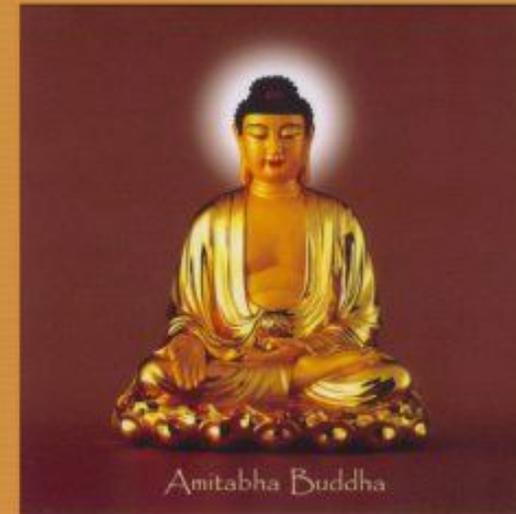
Artikel Buddhis

Kamadhis UGM

"Memahami Buddhisme"

tradisi Mahayana

oleh Ven. Master Chin Kung
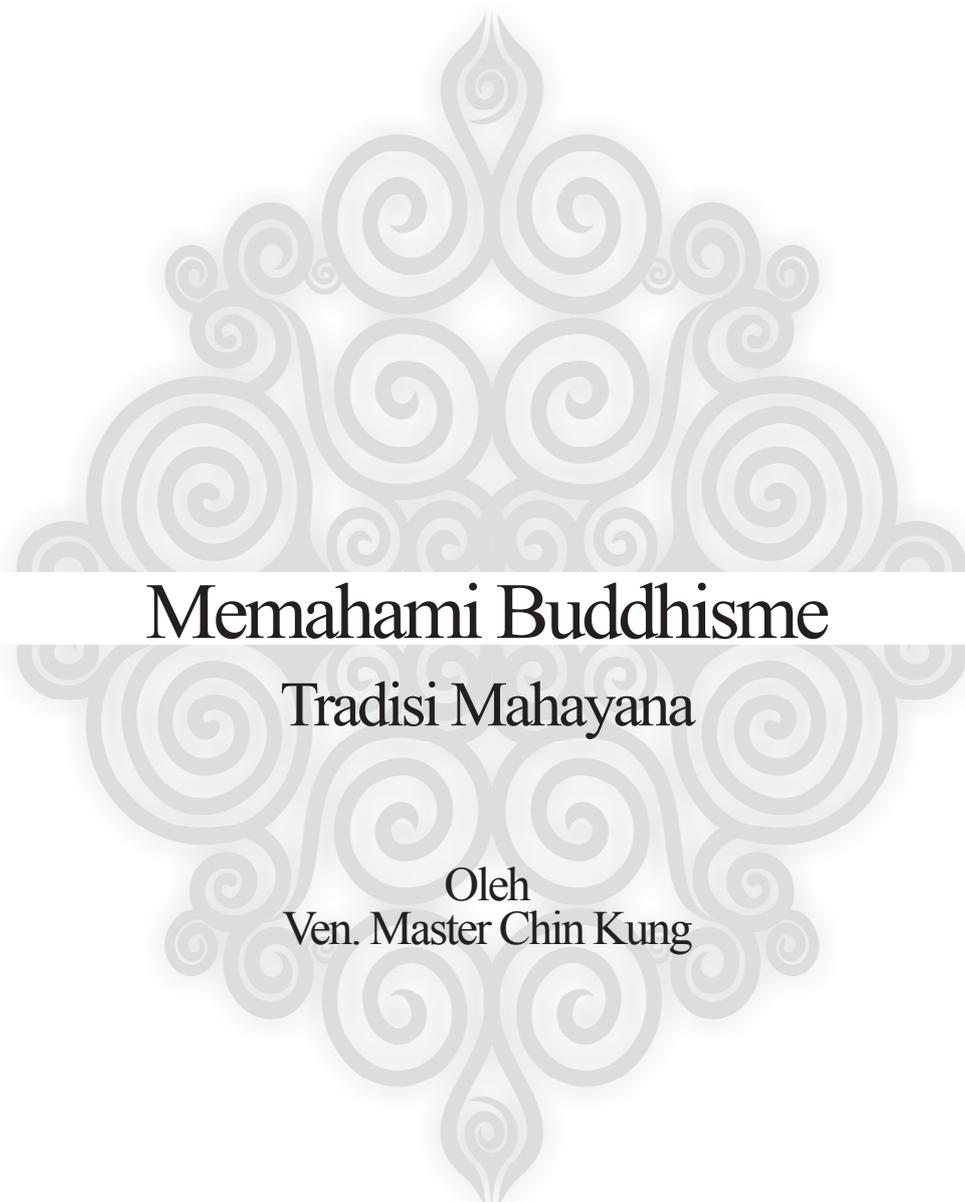
Memahami Buddhisme

Tradisi Mahayana

Oleh
Ven. Master Chin Kung

Yogyakarta 2011

BUKU KE-5

Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana

Oleh Ven. Master Chin Kung

Judul Asli : To Understand Buddhism
Penulis : Ven. Master Chin Kung
Penerjemah : Fredrick Neo
Penyunting : Willy Yandi Wijaya
Layout - Cover : Tim AB

Cetakan Pertama : Juni 2011

Diterbitkan oleh:
Kamadhis UGM
(Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah mada)
Jl. Gelanggang Mahasiswa UGM Lantai 2
Bulaksumur , Yogyakarta 55281
Hp : 081804359456
Email : kamadhis_ugm@yahoo.com
Facebook : www.facebook.com/kamadhis.ugm

Bekerjasama dengan

Komunitas Online:
Artikel Buddhis (AB)
Facebook : www.facebook.com/artikelbuddhis
HP : 081804266088
Email : artikelbuddhis@gmail.com
http://artikelbuddhis.blogspot.com

KATA PENGANTAR PENERBIT

Namo Buddhaya...

Buku *Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana* ini merupakan buku ke-5 terbitan Kamadhis UGM setelah *Nasihat Praktis Bagi Meditator*, *Nibbana Sebagai Sebuah Pengalaman Hidup*, *Investigasi Menuju Pencerahan*, dan *Pembuktian Ilmiah Terhadap Kelahiran Kembali*. Sebagai sebuah Unit Kerohanian Buddha di Universitas Gadjah Mada, Penerbitan buku gratis (*freebook*) yang dilakukan Kamadhis UGM merupakan suatu wujud apresiasi dan upaya untuk turut melestarikan ajaran Buddha khususnya di Indonesia.

Sesuai dengan judul buku ini yaitu *"Memahami Buddhisme Tradisi Mahayana"*, penerbitan buku ini bermaksud untuk memberikan gambaran umum mengenai ajaran Buddha menurut perspektif Buddhisme tradisi Mahayana. Buku ini juga memuat penjelasan mengenai "pemujaan" dan "penghormatan" terhadap gambar-gambar maupun relik Buddha yang sering ***disalahartikan*** dan diidentikkan dengan pemujaan terhadap dewa-dewa. Buku ini diharapkan dapat dinikmati tidak hanya oleh kalangan Buddhis saja, tetapi juga kalangan umum yang ingin mengenal Buddhisme.

Pemilihan Bahasa Indonesia yang digunakan di dalam buku ini telah diupayakan sesederhana mungkin tanpa mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa Pali/Sanskerta (India Kuno) yang digunakan juga telah diupayakan sesedikit mungkin. Walaupun demikian, beberapa kata tetap dipertahankan menggunakan Bahasa Pali/Sanskerta karena keterbatasan kata terjemahan

yang mampu menjelaskan sesuai dengan artinya. **Kata yang dicetak tebal dalam kalimat sepanjang isi buku ini mempunyai arti/makna yang dapat ditemukan pada Daftar Istilah.**

Penerbit secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Fredrick Neo yang telah bersedia untuk menerjemahkan buku ini sehingga buku ini dapat dinikmati oleh para pembaca. Juga kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya selaku penyunting buku dan penyusun daftar istilah di akhir buku ini yang menjadikan buku ini lebih mudah untuk dipahami. Penerbit juga mengucapkan terima kasih kepada tim AB (Artikel Buddhis) yang telah bersedia mendesain tata letak buku dan halaman sampul yang menjadikan buku ini begitu segar dan berwarna.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami ucapkan kepada para donatur yang telah berbagi kepedulian dengan berdana untuk membantu terbitnya buku ini. Kami senantiasa menunggu kritikan, masukan maupun saran dari pembaca yang akan menjadi dorongan yang berarti bagi karya selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Namo Buddhaya...

Salam metta,

Kamadhis UGM

Daftar Isi

Memahami Buddhisme

Tradisi Mahayana

Kutipan pembicaraan oleh

Ven. Master Chin Kung

Australia, January, 1996

BAB 1

Ajaran Agung dan Sempurna

Dewasa ini, kita dapat melihat bahwa semakin banyak orang–orang di dunia mulai belajar Buddhisme (ajaran Buddha). Walaupun demikian, tidak banyak dari mereka yang benar-benar memahami apa sebenarnya Buddhisme itu. Oleh karena itu, hal ini sangatlah penting untuk dibicarakan. Apa sebenarnya Buddhisme itu? Kita perlu memahaminya dengan jelas. Buddhisme adalah sebuah ajaran yang agung dan sempurna, yang diajarkan langsung oleh **Buddha** kepada semua **makhluk hidup** di dalam **sembilan alam kehidupan**. Mengapa kita mengatakan bahwa Buddhisme adalah sebuah pendidikan? Pertama–tama, kita melihat dari cara menyebut Buddha Shakyamuni sebagai "Guru Agung" kita sebagaimana dialah yang pertama menemukan Buddhisme dan kita semua sebagai muridnya. Dari sini, sangatlah jelas bahwa antara Sang Buddha dan kita memiliki ikatan guru dan murid. Ikatan ini hanya ada di dalam proses mengajar.

Jika Buddhisme adalah ajaran, maka siapa sebenarnya Buddha? Buddha berasal dari bahasa **Sanskerta** yang berarti kebijaksanaan dan pencerahan. Akan tetapi, kebijaksanaan yang dimaksud disini bukanlah kebijaksanaan seperti yang telah kita pahami secara luas sampai saat ini. Secara umum, yang dimaksud kebijaksanaan Buddha adalah sebuah kemampuan yang dengan luar biasa, dengan sempurna, dan dengan benar mampu untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta di masa yang lalu, sekarang, maupun di masa yang akan datang. Seseorang yang memahami kebijaksanaan ini disebut sebagai Buddha. Buddha Shakyamuni menjelaskan bahwa

semua makhluk hidup, termasuk kita sendiri, sejak lahir juga memiliki bibit kebijaksanaan dan kemampuan ini. Dalam hal ini, Buddhisme menganggap semua makhluk sama. Meskipun kita memiliki kemampuan yang sama, namun saat ini kita tidak mampu melihat realitas kehidupan karena kebijaksanaan dan kemampuan setiap orang berbeda.

Dalam komunitas kita, ada anggapan bahwa ada yang pintar dan ada yang tidak, ada yang memiliki kemampuan yang hebat ataupun berbakat dan ada yang kurang. Bagaimana hal seperti ini dapat muncul? Buddha menjelaskan bahwa hal ini muncul dikarenakan kita membuat perbandingan berdasarkan **delusi** (pandangan yang salah, khayalan). Bibit kebijaksanaan dan kemampuan kita hilang karena tertutupi oleh delusi kita, tetapi tidak hilang secara utuh melainkan hanya sementara. Jika kita mampu menyadari dan menghancurkan delusi ini, maka kita akan menemukan kembali kemampuan itu. Karena alasan inilah, ajaran Buddha mengajarkan kepada kita bagaimana cara untuk mengendalikan diri terhadap delusi dan cara untuk menyingkapi bibit kebijaksanaan dan kemampuan kita.

Sering dijelaskan dalam ***Sutra-sutra*** **Mahayana** bahwa Buddha tidak secara langsung membantu makhluk hidup. Jadi bagaimana caranya setiap makhluk hidup bisa menjadi Buddha? Jawabannya adalah dengan usaha dari makhluk hidup tersebut. Sang Buddha hanya membantu dengan menjelaskan realitas bagaimana kita mendelusi diri kita sendiri. Setelah menyadari hal ini, kita seharusnya dengan tekun mempraktikkan ajarannya untuk memperoleh pencerahan tentang realitas yang sesungguhnya. Kita kemudian akan menjadi Buddha. Buddha Shakyamuni dengan jelas memaparkan bahwa semua makhluk hidup bisa menjadi Buddha.

Dari hal ini, kita dapat melihat bahwa Buddhisme adalah sebuah ajaran. Bagaimanapun juga, seorang guru hanya dapat

mengajarkan prinsip–prinsip dasar kepada kita, menjelaskan pengalamannya dalam praktik dan pencapaiannya, dan menyarankan metode yang bervariasi untuk membantu pencapaian kita. Sisanya bergantung pada kita. Kitalah yang seharusnya bersemangat dan tekun berupaya. Sekali kita mengerti bahwa Buddhisme adalah sebuah pendidikan, maka kita secara sadar akan menganggap Buddha sebagai guru kita. Beranjak dari hal ini, kita harus mengerti bahwa di **wihara**, kita tidak menganggap gambar ataupun rupa Buddha ataupun **Bodhisattwa** sebagai dewa yang harus disembah. Kita melakukan puja (penghormatan) kepada gambar ataupun rupa ini untuk dua alasan. Pertama, untuk mengingat dan sebagai rasa terima kasih kita atas ajarannya yang sangat luar biasa. Kita sangatlah beruntung dapat bertemu dan menerima ajarannya dalam masa kehidupan kita kali ini.

Dikatakan dengan jelas dalam baris pembukaan *sutra-sutra*; ”Sangatlah sulit untuk bertemu dengan ajaran ini di dalam beribu–ribu masa yang tidak terhingga/eon (*kalpa*).” Hutang terima kasih kita ini kepada Buddha lebih seperti sebuah pengenangan, seperti yang dilakukan suku–suku Tionghoa kepada leluhur mereka. Kita sadar bahwa tanpa leluhur–leluhur kita tidak akan ada saat ini. Alasan kedua kita memuja adalah untuk mengikuti contoh yang agung. Buddha Shakyamuni (Gautama) sebelumnya adalah manusia biasa seperti kita; kemudian dia mampu mencapai pencerahan dan menjadi Buddha. Apa yang dapat menghentikan kita untuk mencapai hal yang sama? Oleh karena itu, gambar ataupun rupang (patung) Buddha dibuat untuk mengingatkan kita agar tekun mengejar tujuan ini. Gambar ataupun rupa ini bukan sebagai dewa ataupun objek takhayul.

Di **Wihara-wihara** Buddhis, gambar-gambar Buddha dan Bodhisattwa memiliki banyak penampilan. Hal ini sering memicu kesalahpahaman yaitu Buddhisme [dianggap] tidak hanya sebagai agama tetapi juga penyembahan terhadap banyak dewa. Selain itu

Buddha dan Bodhisattwa memiliki banyak nama. Sebagai contoh, di dalam Tripitaka ada *Sutra Sepuluh Ribu Nama Buddha*, yang berisi lebih dari dua belas ribu nama–nama Buddha dan Bodhisattwa. Mengapa ada begitu banyak nama Buddha dan Bodhisattwa? Dalam sifat alamiah kita ada kebijaksanaan yang tidak terbatas, keagungan, dan kemampuan artistik yang keseluruhannya tidak dapat diwakili hanya oleh sebuah nama. Hal ini sama seperti seseorang dengan jabatan yang tinggi; kartu namanya mungkin memiliki beberapa gelar kehormatan.

Nama–nama dari Buddha mencerminkan sebuah kesempurnaan, kemurnian dan kebajikan dari **sifat-alami** kita. Semua nama–nama Bodhisattwa mencerminkan suatu pengembangan **kebajikan** yang berbeda–beda. Kemampuan sebenarnya di dalam **sifat-alami** kita tidak terbatas, tetapi sementara hilang. Tanpa melihat secara apa adanya, kita tidak akan pernah mampu untuk melihat bibit ini. Semua Buddha dan Bodhisattwa tiada lain adalah diri kita sendiri. Ketika kita menyadari hal ini, kita akan menyadari bahwa ajaran Buddha memiliki tingkat artistik yang sangat tinggi. Sebagai contoh, pahatan dan gambar–gambar Buddha dapat diekspresikan sebagai **Dharma**. Memahami arti yang sebenarnya dari gambar–gambar ini akan membantu seseorang untuk memperoleh manfaat di dalam ajaran Buddha.

Jika Buddhisme bukanlah agama, mengapa Buddhisme juga bukan sebuah filosofi (filsafat)? Dalam filosofi, dikenal adanya subjek dan objek. Sedangkan dalam Buddhisme Mahayana, tidak ada perbedaan antara subjek dan objek, mereka adalah satu kesatuan. Pengertian ini sangatlah dalam dan sulit untuk dipahami. Sebagai contoh, seorang guru besar berkata, ”Gunakan emas untuk membentuk peralatan rumah tangga, semua peralatan rumah tangga berasal dari emas.” Apakah semua emas dan peralatan rumah tangga

merupakan benda yang sama atau berbeda? Dari penampilan fisiknya keduanya akan terlihat berbeda. Namun, dari komposisi penyusunnya kita tahu bahwa keduanya adalah sama.

Seseorang membutuhkan pemahaman yang mendalam untuk memahami realitas dari kehidupan dan alam semesta. Seluruh *Sutra–sutra* Mahayana mencoba untuk memberikan pemahaman tentang konsep ini dan kebenaran sejati. Seseorang akan memiliki cara pandang yang sama dengan Buddha jika telah benar–benar mengerti dan dengan jelas mengenal kebenaran sejati. Manusia biasa seperti kita pada dasarnya telah terdelusi. Mengapa? Karena kita cenderung melihat sesuatu secara berlawanan, tanpa menyadari bahwa semuanya adalah satu dan bukan dua.

Bab 2

Tujuan Ajaran Buddha

Dari sifat dasar Buddhisme, selanjutnya kita akan membahas tujuan dari ajaran Buddha. Tujuannya adalah untuk menghancurkan delusi dan mencapai pencerahan. Sang Buddha menunjukkan kepada kita mengapa kita hidup dalam penderitaan dan mengapa kelahiran kembali di **enam alam** itu ada. Hal ini karena kebijaksanaan dan kemampuan kita masih tertutupi delusi. Jadi, semua cara pandang dan interaksi kita terhadap kehidupan dan alam ini adalah salah. Tindakan yang salah ini telah mengakibatkan kita menderita kelahiran berulang di dalam enam alam.

Tujuan dari ajaran Buddha adalah untuk membantu dan menuntun kita menghancurkan delusi, melepaskan penderitaan kita dan memperoleh kebahagiaan. Apa yang kita cari di dalam Buddhisme? Jawabannya adalah kita mencari ***Anuttara-Samyak-Sambodhi***, yaitu tercapainya pencerahan yang sempurna. Buddha mengajar dan berharap kita semua dapat mencapai pencerahan, atau dalam arti lain, menjadi Buddha.

Pencerahan Sempurna Lengkap dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu: Arhat, Bodhisattwa dan Buddha.

Tingkatan yang pertama adalah “Pencerahan Yang Benar” (Arhat). Dalam dunia kita, ada beberapa orang yang pintar dan bijak, seperti ilmuwan, filsuf, dan pemuka agama. Mereka telah mencapai pemahaman yang lebih dibanding pemahaman yang dimiliki kebanyakan orang pada umumnya. Akan tetapi, meskipun mereka memiliki pemahaman yang lebih, Buddha tidak mengakui pengetahuan mereka sebagai Pencerahan Yang Benar, karena mereka

belum sepenuhnya melenyapkan beberapa **kesusahan-derita** (*affliction*) mereka. Mereka masih berkecamuk di dalam penilaian yang benar dan yang salah terhadap orang lain, ketamakan, kemarahan, ketidaktahuan dan kesombongan. Mereka masih memiliki pikiran yang kacau, pikiran yang membeda-bedakan sesuatu dan **kemelekatan**. Dengan kata lain, pikiran mereka belum murni. Tanpa **pikiran murni**, tidak peduli setinggi apapun pemahaman yang dicapai, belum dapat dikatakan sebagai pencerahan yang benar.

Dalam Buddhisme, standar untuk mencapai pencerahan yang benar adalah **pikiran murni** yang menjadi cikal bakal munculnya kebijaksanaan sejati. Ini merupakan harapan Buddha bahwa kita semua dapat mencapai pencerahan yang sebenarnya. Inilah yang merupakan level atau gelar dari seorang Arhat sama seperti seseorang berkuliah untuk memperoleh gelar sarjana. Karena itu, Arhat, Boddhisattwa, dan Buddha adalah gelar yang diberikan berdasarkan tingkatan pencerahan yang dicapai di dalam Buddhisme. Seseorang yang mencapai pencerahan yang benar disebut sebagai Arahat. Arahat tidak memiliki ilusi atau pikiran dan pandangan yang salah. Mereka tidak lagi berkecamuk di dalam penilaian terhadap seseorang, mana yang benar dan salah, atau pikiran–pikiran yang tamak, marah, tidak tahu atau sombong.

Dari sini, dengan intuisi saja kita dapat secara jelas membedakan Buddhisme dan ajaran lain pada umumnya. Dari Sang Buddha, kita belajar ajaran dan pencerahan yang benar. Hanya dengan pencerahan yang benar, seseorang dapat melenyapkan semua penderitaan dan meraih kebahagiaan. Sebagai makhluk hidup, kita mengalami penderitaan dari kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Kita tidak memperoleh apa yang kita inginkan, kita mengalami perpisahan dengan orang-orang yang kita cintai dan berada di tengah-tengah orang yang tidak kita sukai atau bahkan kita benci. Kita berada di antara semua penderitaan ini tanpa ada jalan yang jelas untuk

terbebaskan. Hanya setelah mempelajari Buddhisme maka kita akan dapat memperoleh kebebasan sejati.

Sutra Karangan Bunga (*Avatamsaka Sutra* atau *Huáyán Jīng*) menjelaskan kepada kita, "Semua makhluk hidup memiliki bibit kebijaksanaan dan kemampuan yang sama seperti Buddha, tetapi bibit ini belum berbuah karena kebingungan pikiran dan kemelekatan kita." Dari sini kita dapat mengetahui dengan jelas akar dari permasalahan kita. Mempraktikkan Buddhisme harus sejalan dengan ajaran Sang Buddha, yaitu mengendalikan kebingungan (pikiran yang menggembara) kita, pikiran yang membanding–bandingkan dan kemelekatan. Kemudian, kita akan mendapatkan pikiran yang murni, yang melahirkan kebijaksanaan sejati, yang merupakan pencerahan yang benar. Karena itu, Buddha dan Boddhisattwa tidak mengakui kepintaran dan kebijaksanaan duniawi, yang tidak memiliki pikiran yang cukup murni, yang merupakan pencerahan yang benar. Setelah mencapai pencerahan yang benar, seseorang akan memiliki kemampuan untuk melampaui lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada akhir, tidak hanya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan sehari–hari.

Baik berbicara tentang ajaran Buddha ataupun ajaran umum, sangatlah penting bagi kita untuk mengerti konsep dari menggali secara dalam dengan satu metode untuk mencapai pencerahan. Hal ini sangat ditekankan dalam Buddhisme. Seseorang yang memiliki tekad untuk belajar secara efektif hanya perlu mengikuti satu guru saja dan cukup berlatih hanya satu jalan untuk memastikan perjalanan kita mulus. Ketika kita mengikuti dua guru dengan dua jalan berbeda, kita akan dibingungkan oleh jalan mana yang akan ditempuh. Yang lebih parah, mengikuti tiga guru bagaikan seseorang yang berada di jalan T [jalan bercabang tiga seperti huruf T, -ed.]. Dengan empat orang guru bagaikan seseorang yang berada di perempatan jalan. Muda–mudi sekarang rajin belajar banyak, tetapi gagal memperoleh

hasil yang bagus. Masalahnya adalah kita berkutat di perempatan jalan, kita bingung harus mengambil jalan yang mana. Untuk berhasil dan memperoleh hasil dalam berlatih Buddhisme, seseorang cukup mengikuti satu orang guru dan cukup berkonsentrasi dengan satu metode.

Hasil apa yang akan diraih? Hasil nyata adalah memperoleh pikiran yang murni. Setelah memperoleh beberapa tingkatan dari pikiran murni, seseorang akan merasakan semakin sedikit penderitaan/kesusahan yang dimiliki dan adanya peningkatan dari kebijaksanaan sejati, seseorang menjadi mampu untuk menyelesaikan masalah–masalah di dunia ini dan lebih dari itu. Tanpa adanya kebijaksanaan sejati ini, tidak ada masalah yang benar–benar terselesaikan. Oleh karena itu, kebijaksanaan sejati berarti penting dalam menciptakan kebahagiaan dan pemenuhan hidup. Dalam makna yang lebih luas, kebijaksanaan sejati ini dapat membantu kita menyelesaikan persoalan sosial.

Saat ini banyak politisi yang beranggapan mereka sangat pintar tetapi berakhir dengan membuat negaranya tertimpa bencana, seperti membuat rakyatnya kecewa. Apa alasan untuk hal ini? Pemimpin seperti ini belum melenyapkan penderitaan, pikiran yang bingung dan mendiskriminasi (membanding-bandingkan), serta kemelekatannya. Konsekuensinya, pertimbangan utama mereka adalah keuntungan mereka sendiri, kemelekatan mereka sendiri.

Sang Buddha mengajarkan bahwa untuk memperoleh kebijaksanaan sejati dilakukan dengan membebaskan pandangan kita saat ini. Tanpa kebijaksanaan sejati ini, seseorang akan salah menginterpretasikan makna dari sutra-sutra Mahayana. Jika seseorang mampu lepas dari pikiran egois, maka dia akan memperoleh keuntungan. Dengan pencerahan yang benar, hanya ketika seseorang tidak mempunyai ego atau kemelekatan diri, orang tersebut akan

mampu membedakan benar dan salah, lurus dan menyimpang serta yang menguntungkan dan merugikan. Tanpa membebaskan pandangan, seseorang tidak akan mempunyai kemampuan ini. Dari sini, kita mengerti adanya standar dari pencerahan yang benar.

Satu tingkatan diatas pencerahan benar adalah “Pencerahan yang benar dan setara”. Setara maksudnya setara seperti Sang Buddha, tetapi belum menjadi Buddha. Tingkatan ini lebih tinggi dari seorang Arhat. Pencerahan yang benar dan setara mengharuskan seseorang menghancurkan satu tingkatan ketidaktahuan, untuk memperoleh satu tingkatan dari tubuh Dharma. Pada bagian ini, cara seseorang memandang realitas kehidupan dan alam semesta hampir menyamai cara pandang Buddha. Seseorang yang memperoleh pencerahan yang benar dan setara disebut seorang Boddhisattwa.

Sutra Karangan Bunga (*Avatamsaka Sutra* atau *Huáyán Jīng*) menjelaskan empat puluh satu tingkatan Bodhisattwa, yang kesemuanya merupakan tingkatan pencerahan. Setelah menghancurkan tingkatan ketidaktahuan yang paling akhir, menyempurnakan kebijaksanaan dan pencerahan, seseorang akan memperoleh “Pencerahan penuh yang sempurna” yang merupakan ke-Buddha-an. Oleh karena itu, Buddha, Bodhisattwa dan Arahat merupakan gelar, bukan nama dari orang tertentu. Mereka adalah gelar yang sama seperti gelar Doktor, Master atau Sarjana. Sebagai contoh, di dalam nama Bodhisattwa Guan Yin (Kuan Im – bahasa *hokkien*), Guan Yin mencerminkan maha belas kasih dan cinta universal tanpa batas. Gelar Bodhisattwa sama seperti gelar Master. Saat ini, orang-orang sering salah mengartikan Buddha dan Bodhisattwa, banyak yang menganggap keduanya merupakan nama dari makhluk tertentu. Mereka tidak paham bahwa gelar ini menunjuk kepada makhluk apapun yang memiliki karakteristik seperti itu. Buddha atau Bodhisattwa, ketika ditambahkan ke dalam nama, menunjukkan sebuah kekhususan.

Dari sifat dasar Buddhisme, kita menyadari bahwa tujuan kita berlatih adalah untuk mencari kebijaksanaan. Dalam Zen, tujuan ini disebut, "Mencapai kejernihan pikiran untuk melihat sifat-alami diri sendiri." Dengan kata lain "Pencerahan Sempurna". Dalam Buddhisme Tradisi **Tanah Suci**, hal ini disebut "Satu Pikiran Yang Stabil." Tradisi Tanah Suci adalah unik karena tidak hanya berusaha memiliki satu pikiran stabil tetapi juga berusaha lahir di **Tanah Suci Barat**. Tidak seperti tradisi lainnya, yang hanya mengandalkan kekuatan sendiri untuk mencapai tujuannya. Metode Tanah Suci mempunyai dua tujuan yang dapat diraih dalam satu waktu hidup.

Seseorang yang dekat dengan *Sutra Kehidupan Tak Terbatas* (*Sukhāvatīvyūha-sūtra* atau *Wúliáng Shòu Jīng)* dan mengerti ajarannya akan bebas dari segala keraguan. Judul lengkap dari sutra ini menunjukkan tujuan dari praktik kita yaitu: *Perkataan Buddha dari Sutra Kehidupan Tak Terbatas tentang Perhiasan, Kemurnian, Kesetaraan dan Pencerahan Tradisi Mahayana*. Kehidupan tak terbatas dan "perhiasan" adalah yang dicari praktisi Tanah Suci. *Kehidupan Tak Terbatas* menunjuk kepada *jasa* [kebaikan] dan kebajikan dari sifat-alami seseorang. "Perhiasan" menandakan kesempurnaan kebijaksanaan dengan kemudahan dan pemenuhannya. *Kemurnian, Kesetaraan* dan *Pencerahan* adalah metodenya, tiga jalan/cara dalam praktik. Setelah mencapai salah satu yang manapun, maka ketiganya juga telah tercapai. Dari semua Tradisi Buddhisme, belum ada yang melampaui ketiga cara praktik ini.

Tradisi Zen menggunakan jalan kesadaran untuk mencapai pencerahan dan memperoleh kemurnian untuk melihat sifat asli seseorang. Tradisi Buddhis selain Zen menekankan praktik pemahaman atau pandangan benar, sampai memperoleh pemahaman yang sempurna. Tradisi Tanah Suci, di sisi lain, berkonsentrasi pada kemurnian pikiran. Seseorang dengan kemurnian pikiran akan secara

alamiah berhenti membanding-bandingkan dan tersadarkan. Orang yang tersadarkan akan secara alamiah memiliki pikiran yang murni dan tidak membanding-bandingkan. Jalur yang ditempuh mungkin berbeda tetapi tujuan akhirnya adalah sama. Dalam praktik Zen hal ini dinyatakan sebagai “memperoleh pikiran yang murni dan melihat sifat asli seseorang.”

Tradisi yang berbeda mungkin menggunakan nama yang berbeda tetapi hasil atau tingkat pikirannya adalah sama. Oleh karena itu, mengkritik tradisi lain yang manapun berarti menjelek-jelekkan Buddha dan Dharma. Semua metode ini diwariskan kepada kita oleh Buddha Shakyamuni. Memilih jalan manapun akan memungkinkan seseorang memperoleh pencapaian. Bagaimana kita dapat mengatakan metode yang satu lebih baik dibanding yang lain? Dari semua metode yang berbeda kita hanya perlu memilih satu metode yang paling cocok dan sesuai dengan tingkatan kita.

Pertama, jika metode yang kita pilih melebihi kapasitas kita, membuat kita sulit untuk mempraktikkannya, kita tidak akan berhasil dengan mudah menggunakan metode tersebut. Kedua, metode itu harus cocok dan nyaman untuk cara hidup kita. Ketiga, metode itu harus sesuai dengan masyarakat modern, karena kita tidak dapat memisahkan diri kita dari masyarakat atau manusia lainnya. Oleh karena itu, kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk menentukan metode pengembangan batin.

Bagaimanapun juga, tidak peduli metode yang mana yang dipraktikkan, sangatlah penting melepaskan diri dari pandangan diri dan kemelekatan agar dapat memperoleh manfaat dari praktik. Atau tidak, seperti pengalaman banyak orang, upaya yang besar dalam praktik akan menjadi sia-sia. Beberapa praktisi merasakan bahkan setelah bertahun-tahun melakukan praktik mereka tidak mendapatkan apa-apa, bahkan mereka merasakan perasaan mereka

lebih baik sebelum mereka melakukan praktik. Kelihatannya semakin mereka berlatih, semakin buruk yang mereka rasakan. Semua ini muncul dikarenakan mereka memilih metode yang tidak sesuai untuk mereka. Hal ini sama seperti mengambil jurusan yang tidak cocok di sekolah. Ketika seseorang memilih jurusan yang tidak cocok dengan latar belakang dan kemampuannya, dia akan mengalami masa yang sulit untuk berhasil. Memilih jurusan yang sesuai membuat kita belajar dengan lebih mudah, jadi kesempatan untuk berhasil juga lebih besar. Hal yang sama berlaku ketika kita melakukan praktik Buddhisme. Ketika seseorang tidak mengetahui kapasitas sendiri, maka ujilah sendiri.

Seperti saya sendiri, misalnya. Setelah membaca banyak Sutra Mahayana, saya merasakan bahwa diri saya belum mampu mencapai apapun. Saya sangat ingin memutus pikiran saya yang mengembara, membanding-bandingkan dan melekat, tetapi saya tidak mampu. Akhirnya, saya memilih metode Tanah Suci untuk memperoleh pencapaian. Metode ini tidak membutuhkan seseorang untuk menyingkirkan semuanya tetapi lebih pada menekan halangan tersebut. Selama seseorang mampu menahan semua penderitaan, maka orang tersebut dapat dilahirkan di dalam Tanah Suci Barat dengan membawa **karma** yang ada padanya.

Metode ini sangat cocok untuk saya dan demikian cara saya memilihnya. Sebelumnya, saya telah mencoba Zen [meliputi metode Dhyana/Chan/Dzogchen], Tradisi Pengajaran [meliputi pemahaman Sutra, Paramita], Tradisi Esoteris [meliputi metode Vajra/Mantra/Tantra] dan praktik mengikuti **sila (aturan-moralitas)**, tetapi tidak mampu memperoleh pencapaian dengan metode-metode tersebut. Jadi, saya kembali ke metode Tanah Suci dan dengan sepenuh hati mempelajari Metode Melafalkan Nama Buddha sambil berkonsentrasi mempelajari Sutra-sutra Tanah Suci. Ini adalah pengalaman praktik saya selama puluhan tahun.

BAB TIGA
SIMBOLISME DAN SENI

Setelah kita memahami dengan jelas apa maksud dari ajaran Sang Buddha, kita akan melihat sutra-sutra sebagai sesuatu yang berbeda. Sutra-sutra ini adalah salah satu koleksi literatur terbesar di dunia. Saya percaya ketika kita mempertimbangkan luasnya semua ajaran akademis, maka tidak ada satupun yang mampu melampaui luasnya Buddhisme. Untuk memperoleh manfaat dari koleksi yang luas ini, maka penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami esensi dari isi ajarannya, yang merupakan realitas sejati dari semua Dharma, realitas sejati kehidupan dan alam semesta. Istilah "Kehidupan" mengacu pada diri kita sendiri. "Alam semesta" mengacu pada lingkungan yang ada di sekeliling kita. Tidak benar jika kita menganggap Buddhisme sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak jelas yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Setiap kata di dalam sutra sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita. Selain itu, sudah pasti Buddhisme bukanlah takhayul.

Bagaimana dan di mana kita mulai? Untuk kenyamanan, kesempurnaan di dalam metode pengajaran Sang Buddha, memerlukan kreativitas yang lebih. Buddhisme sejak dua ribu tahun yang lalu telah menggunakan hal-hal yang berhubungan dengan artistik. Sebagai contoh, semua nama-nama Buddha dan rupang-rupang (patung-patung) mewakili kebajikan alamiah kita, kualitas kebijaksanaan lahiriah, kemampuan kebajikan dan bakat artistik. Semua nama-nama dan rupa-rupa Bodhisattwa mewakili kebajikan luhur kita. Mereka mengajarkan kepada kita cara menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan kita untuk membawa keluar sifat lahiriah kebajikan kita sehingga manfaat dari Buddhisme dapat kita rasakan.

Dalam Buddhisme Mahayana Cina, keempat Maha Bodhisattwa merupakan sebuah gambaran dari tingkat latihan dan pencapaian kita. Yang pertama adalah Bodhisattwa Ksitigarbha (Bodhisattwa Kandungan Bumi). Ketika kita berpikir tentang semua pengetahuan duniawi, dharma ataupun Buddhisme, tidak ada yang dapat diketahui jika tidak ada bumi atau tempat untuk kita berada. Kehadiran manusia tidak dapat dipisahkan dari bumi yang di dalamnya kita bertahan hidup. Baik pakaian, makanan, hidup ataupun bekerja, semua bergantung pada produksi dari tanah, sehingga harta yang tak terbatas yang ada di bumi kelihatannya tidak akan pernah habis untuk kita gunakan. Kata "bumi" dalam nama Bodhisattwa ini menggambarkan 'pikiran' dan kata "kandungan" menggambarkan 'harta'.

Ajaran Sang Buddha pertama-tama mengajarkan kepada kita untuk memulai latihan dengan pikiran kita, sebagaimana sifat alami kita yang meliputi kebijaksanaan yang tak terbatas dan kemampuan bajik tidaklah berbeda dengan para Buddha atau Bodhisattwa. Namun, untuk sekarang ini kita telah kehilangan kebijaksanaan dan kemampuan bajik kita. Sang Buddha mengungkapkan bahwa kemampuan ini tidak sepenuhnya hilang, hanya belum terungkap. Saat ini, kita tanpa hentinya membiarkan diri kita terus mengembara, dengan pikiran yang terus membanding-bandingkan dan kemelekatan kita, yang berdampak pada hilangnya kemampuan ini sementara. Akan tetapi, di dalam pikiran yang benar, tidak ada pikiran yang mengembara. Jika ada pikiran yang mengembara, maka pikiran itu sendiri yang salah. Pada dasarnya kita telah memiliki pikiran yang benar, jadi berlatih Buddhisme hanyalah untuk memulihkannya kembali.

Oleh karena itu, tujuan pertama dalam latihan adalah mengungkap dan mencari harta karun dalam pikiran kita. Atau dengan kata lain, ajaran Buddha tidak dapat dicari di luar diri tetapi dapat ditemukan di dalam sifat-alami dalam diri.

Bodhisattwa Kandungan Bumi (Bodhisattwa Ksitigarbha) menggambarkan tentang bakti; Jadi, Sutra Kandungan Bumi merupakan sutra tentang bakti, sebuah konsep dasar dimana semua orang akan melakukan dengan baik untuk memulainya. Kebaikan yang ditunjukkan orang tua kita dengan memberi kehidupan dan merawat kita adalah tidak terlukiskan. Berbakti dan merawat orang tua kita pada hakikatnya adalah tanggung jawab kita. Kita tidak hanya harus memenuhi kebutuhan materi mereka saja tetapi kita juga harus memenuhi kehidupan rohani mereka juga. Lebih dari itu, kita juga perlu memelihara aspirasi mereka untuk kita dan bagi kita, hal inilah yang paling sulit. Orang tua menginginkan anak-anaknya memiliki karir yang sukses, berperilaku baik, dan dihormati oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan kata lain, kita harus melakukan dan bertindak dengan baik, yang akan membuat mereka bangga pada kita. Oleh karena itu, pencapaian tertinggi dan sempurna dari bakti pada orang tua adalah menjadi Buddha. Kita mulai dengan berlatih hal ini dan kemudian mengembangkan bakti dan hormat kita pada semua makhluk hidup.
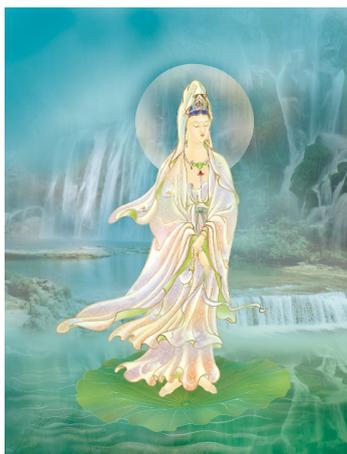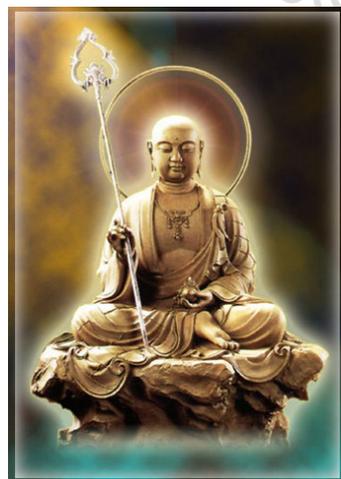
Bodhisattwa kedua, Guan Yin, menggambarkan welas asih dan kebaikan. Apa tujuan membuat persembahan kepada Bodhisattwa Guan Yin? Ini adalah untuk mengingatkan kepada kita untuk memperlakukan semua orang dengan welas asih yang besar dan penuh kebaikan, menggunakan cinta tanpa syarat dan kepedulian untuk membantu semua makhluk hidup.

Bodhisattwa ketiga, Manjusri, menggambarkan kebijaksanaan dan pemikiran yang logis, mengingatkan kita bahwa ketika kita berlatih dan berinteraksi dengan orang lain kita harus memenuhi kewajiban berbakti kita, mengandalkan kebijaksanaan dan pemikiran yang logis, dan bukan pada emosi.
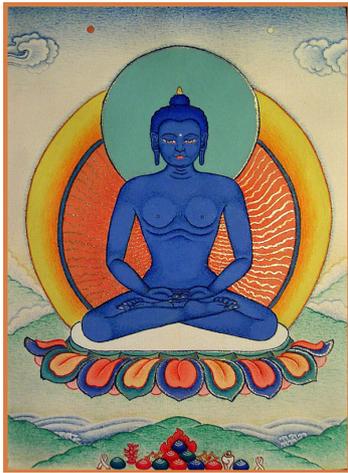
Bodhisattwa keempat, Samantabhadra yang Maha Agung (Keagungan Universal) menggambarkan penanaman kejujuran, penerapan bakti, belas kasihan, kebaikan dan pemikiran yang logis dalam kehidupan kita sehari-hari. Ketika seseorang dengan sempurna mencapai jalan Bodhisattwa Keagungan Universal, seseorang akan menjadi Buddha. Buddhisme mengajarkan kita bagaimana untuk hidup harmoni dengan realitas sejati kehidupan dan alam semesta. Dengan kata lain, kita akan hidup sempurna dan kehidupan yang indah yang serupa dengan para Buddha dan Bodhisattwa. Ini adalah sebuah kebenaran, inti dan ajaran Mahayana yang sempurna.

Untuk berlatih Buddhisme, kita memulai dengan :

1. Berbakti dan menghormati orang tua, guru dan para tetua,
2. Memiliki pikiran yang penuh welas asih,
3. Memelihara pikiran dan kebijaksanaan,
4. Memperluas pikiran.

Meskipun berurutan, tetapi dapat juga dipraktikkan secara bersamaan, karena saling berhubungan. Contohnya, berbakti kepada orang tua termasuk kasih sayang dan kebaikan, nalar dan

kebijaksanaan. Kebijaksanaan termasuk berbakti, penuh kasih dan baik.

Setelah kita memiliki pemahaman tentang Buddhisme, bagaimana cara kita menerapkannya dalam kehidupan? Pertama kita perlu mengetahui apa yang direpresentasikan oleh Buddha dan Bodhisattwa. Jika kita tidak tahu, maka Buddhisme tak pelak hanya menjadi takhayul dan kita tidak menerima manfaat apapun. Semua sutra-sutra Buddhis mengandung sifat-sifat, karakteristik dan cara untuk berlatih ini; Oleh karena itu, hanya mempelajari satu sutra saja akan cukup. Seseorang perlu tahu bagaimana memahami dan menerapkan ajaran secara efektif.

Biasanya di tengah aula utama wihara, ada satu patung Buddha dan dua Bodhisattva, yang mencerminkan sifat-alami dan entitas asli kita; Kedua Bodhisattwa mencerminkan kemampuan bajik di dalam sifat-alami kita, satunya adalah pemahaman dan yang lainnya adalah praktik. Jika Buddha yang di tengah adalah Buddha Shakyamuni, maka kedua sosok yang ada di sisinya adalah Manjusri dan Bodhisattwa Samantabhadra (Keagungan Universal), mencerminkan kebijaksanaan dan aplikasinya masing-masing. Jadi, pemahaman dan praktik digabung menjadi satu. Jika aula memiliki rupang tiga orang bijak dari Tanah Suci Barat, dengan Buddha **Amitabha** di bagian tengah mencerminkan sifat-alami, maka kedua sosok yang ada pada kedua sisinya adalah Bodhisattwa Avalokitesvara (Guan Yin) dan Bodhisattwa Mahasthamaprapta (Bodhisattwa Kekuatan Agung). Masing-masing mencerminkan welas asih dan kebijaksanaan, sepenuhnya melambangkan kebijaksanaan tak terbatas dan kemampuan bajik. Oleh karena itu, sekali lagi kita melihat bahwa Buddhisme adalah suatu ajaran.

Ada makna ajaran yang mendalam di dalam nama-nama para Buddha dan Bodhisattwa, misalnya nama Buddha Shakyamuni

memberitahukan tentang prinsip-prinsip ajaran Buddha. “Shakya” berarti kemanusiaan dan kebaikan. “Muni” berarti kemurnian pikiran. Ajaran tentang kedua kualitas ini sangat dianjurkan karena orang-orang di dunia ini kurang welas asih dan kebaikan, dan terkadang cenderung egois. Lebih dari itu, semua makhluk hidup yang kurangnya pikiran murni terus-menerus berputar di dalam pikiran yang mengembara, keserakahan, kemarahan, kebodohan dan kesombongan. Setiap Bodhisattwa yang menjadi Buddha di dunia ini akan diberi nama Shakyamuni untuk mengajarkan kepada kita solusi dari masalah kita. Setelah representasi dari rupang Buddha dan Bodhisattwa dipahami secara intuisi hanya dengan melihat mereka, seseorang akan memahami dengan sempurna tujuan ajaran Buddha.

Ketika kita memasuki aula pertama wihara, yaitu Aula Penjaga Surga, kita akan melihat rupang (patung) Bodhisattwa Maitreya dikelilingi oleh empat Penjaga Surga di tengah aula. Bodhisattwa Maitreya, dikenal di Barat sebagai Buddha Bahagia, memiliki senyum yang lebar yang menandakan kebahagiaan. Perut besarnya menandakan toleransi yang sangat besar dan pikiran yang luas, yang mengajarkan kepada kita bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan berbagai hal dengan penuh sukacita, tidak membanding-bandingkan dan toleran. Di sisi-sisinya ada empat penjaga surga atau pelindung Dharma yang mengajarkan kita untuk melindungi diri sendiri.

Pelindung Dharma Timur, melambangkan pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab, mengajarkan kita terlepas dari posisi apapun, seseorang harus menunaikan kewajibannya. Dia memegang sebuah kecapi di tangannya. Sebenarnya tidak boleh terlalu ketat, atau akan putus; tidak boleh terlalu longgar juga, atau mereka tidak dapat dimainkan dengan baik. Ketika diatur

dengan benar dan seimbang, instrumen dapat dimainkan dengan indah, melambangkan bahwa kita harus mengambil jalan tengah ketika berhubungan dengan hal-hal, orang dan objek. Ketika setiap dari kita memenuhi tanggung jawab dan kewajiban kita, bagaimana mungkin bangsa kita tidak makmur?

Pelindung Dharma Selatan melambangkan perkembangan dan kemajuan setiap hari. Tidak hanya melakukan sesuatu saja perlu dilakukan dengan tepat; perkembangan yang berkesinambungan juga perlu dicari. Di tangan kanannya, Pelindung Dharma Selatan memegang pedang kebijaksanaan dan di tangan kirinya ada sebuah cincin yang melambangkan kebijaksanaan yang sempurna, menunjukkan bahwa seseorang perlu kebijaksanaan untuk menjadi lebih baik. Pedang melambangkan bahwa seseorang perlu memutus rantai penderitaan sebelum mereka lepas kendali.

Penjaga Surga ketiga dan keempat adalah Pelindung Dharma Barat dan Pelindung Dharma Utara, melambangkan visi atau pandangan yang luas dan mendengarkan dengan seksama. Keduanya mengajarkan kita untuk mengamati dan mendengar dengan lebih hati-hati serta membaca berbagai buku dan melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk memperluas pengetahuan. Mereka mengajarkan kita untuk melakukan pekerjaan kita dengan baik, mengambil yang baik serta mengabaikan kekurangan yang lain.

Pelindung Dharma Barat menandakan pengamatan yang jauh ke depan dan memegang seekor naga atau ular. Naga atau ular melambangkan

perubahan yang terus-menerus. Di tangannya yang lain, dia memegang manik-manik, melambangkan prinsip. Manusia, hal dan objek dalam masyarakat mengalami perubahan terus-menerus. Seseorang perlu mengamati dengan cermat dan teliti, untuk memiliki pemahaman yang kuat pada prinsip-prinsip agar dapat mengontrol "naga atau ular" ini.

Pelindung Dharma Utara memegang sebuah payung untuk mencegah seseorang tercemar. Hal ini mengingatkan kita di dalam masyarakat yang kompleks, seseorang perlu tahu bagaimana menjaga tubuh dan pikiran dari polusi dan korupsi. Dari contoh-contoh ini, dapat kita lihat bahwa aspek seni dari ajaran para Buddha sangatlah indah. Tetapi sayang, banyak orang menganggap pelindung-pelindung Dharma ini sebagai dewa-dewa yang harus disembah, yang sepenuhnya salah.

BAB EMPAT
LIMA PEDOMAN PRAKTIK

TIGA KONDISI

Setelah mendirikan Pusat Pembelajaran Tanah Suci di beberapa negara, kami menetapkan **Lima Pedoman** yang harus diikuti praktisi Tanah Suci. Lima Pedoman ini diambil dari lima macam Sutra Tanah Suci untuk diterapkan dalam keseharian. Pedoman yang pertama adalah tentang **Tiga Kondisi**, diambil dari *Sutra Penglihatan* (*Amitāyurdhyāna-sūtra* atau *fó shuō guān wúliàngshòufó jīng)* yang menjadi dasar yang sangat penting untuk ditanamkan. Sang Buddha menyatakan dalam Sutra bahwa Tiga Kondisi ini merupakan penyebab semua Buddha dari masa lalu, masa kini dan masa depan melatih memurnikan karma mereka. Dengan kata lain, semua orang yang menjadi Buddha menjadikan hal ini sebagai dasar mereka; oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikannya.

Kondisi yang pertama menyangkut **nasib baik** dari makhluk yang ada di surga dan manusia. Sebelum seseorang dapat menjadi Buddha atau Bodhisattwa, terlebih dahulu seseorang perlu menjadi orang yang baik. Kriteria untuk ini adalah :

a. Berbakti dan hormat kepada orang tua, guru, dan yang lebih tua,
b. Berbelas kasih dan tidak membunuh setiap makhluk hidup dan
c. Mempraktikkan **Sepuluh Perilaku Baik**

Dengan langkah pertama ini, kita mulai berlatih Buddhisme.

Kondisi yang kedua meliputi :

a. Mengambil **Tiga Perlindungan**,
b. Menaati hukum, adat istiadat, dan aturan-moralitas (sila) dan
c. Berperilaku benar dan bermartabat.

Dasar utama dari latihan kita adalah kesadaran, pikiran dan pandangan benar, serta kemurnian. Langkah awal dalam mempelajari Buddhisme adalah mengambil perlindungan dalam **Tiga Permata (Tiga Mustika)**. Setelah seseorang siap mengambil perlindungan dalam Tiga Permata dengan menerima, mempelajari, dan praktik Buddhisme, seseorang akan menemukan seorang Guru Dharma yang akan memberikan prinsip, tujuan dan arah dari mempraktikkan Buddhisme. Tiga Permata adalah Buddha, Dharma dan **Sangha**. Dalam bentuk tampilan, mereka masing-masing adalah gambar atau rupang Buddha, sutra-sutra Buddha, serta biksu dan biksuni. Cara lain untuk memahaminya adalah bahwa mereka adalah benar-benar tiga permata dalam pikiran benar kita.

Buddha mengajarkan kita untuk mengambil perlindungan pada Tiga Permata di dalam sifat-alami kita. Kembali dan bergantung pada Buddha adalah agar diri kita menyadari akan sifat-alami diri. Apakah arti menyadari ini? Saat ini, kita telah terdelusi dan tidak sadar. Bagaimana kita bisa terdelusi? Delusi muncul karena sifat pikiran kita yang membanding-bandingkan dan kemelekatan kita. Jika kita memutus pikiran yang membanding-bandingkan dan kemelekatan ini, dapatkah kita melihat sesuatu sebagaimana adanya? Kita tidak bisa mengatakan bahwa kita tidak dapat melihatnya, tetapi ketika kita melihat suatu objek sebagaimana adanya tanpa pikiran yang membanding-bandingkan dan kemelekatan, itu tandanya kita sadar. Ketika ada sedikit saja pikiran yang membanding-bandingkan dan kemelekatan, timbullah delusi.

Hal yang sama terjadi pada kemelekatan kita pada objek yang kita lihat. Ini adalah delusi. Awalnya, objek tidak mempunyai nama tetapi diberikan oleh orang-orang. Nama-nama, seperti objeknya, adalah tidak nyata. Ketika kita terpisah dari nama dan penampilan, apa yang kita lihat adalah wujud nyata. Kita telah terdelusi oleh wujud ini, penampilan fisik mereka dan nama mereka. Sebagai hasil, ketika kita

mengendalikan diri kita dari delusi ini, kita terbebas dari kemelekatan. Ini adalah cara melatih diri kita untuk kembali dan bergantung pada permata Buddha (tercerahkan).

Jika seseorang menunjuk pada meja dan bertanya apa itu, kita secara alami akan mengatakan bahwa itu adalah meja karena semua orang menyebutnya begitu. Kita mengikuti kemelekatan semua orang tetapi jika kita tidak melekat pada hal itu, maka kita akan tersadarkan. Oleh karena itu, pikiran yang dimiliki para Buddha dan Bodhisattwa adalah murni dan tanpa noda sedikit pun karena mereka benar-benar tanpa kemelekatan. Ketika bersama orang lain, kita dapat pergi bersama mereka tetapi pertahankan kemurnian di dalam diri kita. Dengan cara ini, kita kembali dan mengandalkan kesadaran. Setelah mengambil perlindungan, ketika kita menerapkan konsep ini dalam keseharian, baik ketika berinteraksi dengan orang lain, hal ataupun objek, kita tidak akan terdelusi lagi. Pikiran kita akan selalu murni, tidak membanding-bandingkan dan mampu menolong semua makhluk hidup. Hal ini yang dikatakan untuk kembali dan mengandalkan kesadaran atau permata Buddha.

Dharma yang mana kita kembali dan bergantung padanya menunjuk pada pikiran dan pandangan yang benar, yang sangat sulit untuk dicapai. Hanya ketika kita benar-benar tercerahkan, pikiran dan pandangan kita akan benar. Sebelum kita mencapai pencerahan, kita dapat mengadopsi pikiran dan pandangan benar dari Buddha Shakyamuni sebagai pandangan kita. Semua pikiran dan pandangan dalam sutra adalah benar. Kita dapat bergantung pada Buddha Shakyamuni terlebih dahulu, tetapi hanya untuk sementara waktu, karena dia tidak ingin kita bergantung kepadanya selamanya. Hal ini sama seperti seorang murid yang bergantung kepada gurunya di sekolah tetapi menjadi mandiri setelah lulus. Demikian juga, sebelum kita mencapai pencerahan, kita perlu bergantung pada Buddha Shakyamuni dan Buddha Amitabha sebagai guru kita.

Dimanakah Buddha? Buddha ada di dalam sutra-sutra, yang mana Buddha Shakyamuni dinyatakan dalam *Sutra Kehidupan Tak Terbatas* (*Sukhāvatīvyūha-sūtra* atau *Wúliáng Shòu Jīng)* dan Buddha Amitabha disampaikan kepada kita melalui Empat Puluh Delapan Sumpah. Mengandalkan ajaran-ajaran dalam Sutra berarti kita mengandalkan Sang Buddha. Kita akan melakukannya dengan baik untuk berlatih dengan sungguh-sungguh apa yang Buddha ajarkan kepada kita untuk dilakukan atau yang harus dihindari. Dengan cara ini kita akan menjadi murid yang baik. Menerapkan konsep ini dalam keseharian adalah untuk kembali dan mengandalkan Permata Dharma.

Sangha dari Permata Sangha menandakan kemurnian dan keharmonisan seperti dalam **Enam Prinsip Keharmonisan**. Maka dari itu, kapanpun kita melihat seorang biksu dan biksuni, kita tidak mau memikirkan apakah orang ini adalah seorang yang melatih aturan moral (sila) atau seorang pelanggar aturan moral (sila). Apakah mereka begitu atau tidak bukanlah urusan kita. Melihat seorang biksu atau biksuni mengingatkan kita untuk melihat apakah kita telah hidup dengan **Enam Prinsip Keharmonisan**, atau telah melatih pikiran yang murni. Untuk benar-benar mengambil perlindungan adalah dengan mengetahui bagaimana merefleksikannya ke dalam diri sendiri, karena kita semua masih memiliki kebiasaan buruk yang sama dan kejahatan yang sama, dimana kita telah terdelusi selama eon (kalpa) yang tidak terbatas.

Hal ini akan sangat membantu bagi umat Buddha untuk menyediakan Tiga Permata di dalam rumah. Ketika kita membuat persembahan untuk rupang atau gambar Buddha, kita akan teringat bahwa kita harus tersadarkan. Bagaimana caranya? Ketika **Enam Indera** kita bertemu dengan lingkungan luar, kita tidak membanding-bandingkan atau melekat, atau menimbulkan pemikiran-pemikiran. Sebagai contoh, meditasi tidak menimbulkan pikiran yang

membanding-bandingkan atau melekat. Kemudian seseorang mencapai kebijaksanaan yang tinggi dan mampu melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Namun, manusia biasa seperti kita, menggunakan pikiran yang salah dan terus-menerus menimbulkan pikiran yang mengembara dan membanding-bandingkan dan melekat pada kondisi ini. Segala penampilan yang kita lihat adalah palsu. Sekali kita mengerti prinsip ini dan belajar agar tidak mempunyai pikiran yang mengembara dan kemelekatan, kita juga dapat menjadi Bodhisattwa ataupun Buddha.

Mengambil Tiga Perlindungan adalah langkah awal dalam praktik Buddhisme. Dari situ, kita beralih ke dasar Buddhisme Theravada kemudian dasar Buddhisme Mahayana untuk Kondisi yang ketiga, yang terdiri dari:

a. Membangkitkan **pikiran Bodhi**,
b. Sangat Percaya pada hukum sebab akibat,
c. Membaca dan menjunjung tinggi Sutra Mahayana dan
d. Mendorong orang lain di jalan menuju pencerahan.

Sebelum berlatih Buddhisme Mahayana, kita perlu membangkitkan pikiran Bodhi. Bodhi artinya penuh kesadaran. Jadi, pikiran Bodhi adalah pikiran yang tersadarkan. Bagaimana seseorang dapat tersadarkan? Ketika seseorang pertama menyadari dan mengerti bahwa dunia ini penuh penderitaan.

Dengan melakukan observasi yang cermat dan rasional terhadap masyarakat, kita dapat menemukan kesimpulan yang didapat menakutkan. Melihat kembali tiga puluh tahun terakhir, kita dapat melihat bahwa orang dulu lebih baik hati dan lebih toleransi. Sebaliknya, orang sekarang lebih egois dan biasanya hanya berpikir bagaimana mengambil keuntungan untuk diri sendiri di atas kerugian orang lain. Keegoisan ini telah menciptakan sebuah dunia yang

kacau bahkan membuat iklim yang tidak normal. Oleh karena itu, hal pertama dalam membangkitkan pikiran Bodhi adalah dengan menyadari bahwa dunia ini penuh dengan penderitaan dan di Tanah Suci Barat penuh dengan kebahagiaan. Kesadaran yang benar adalah ketika seseorang berusaha untuk lepas dari penderitaan ini kemudian mencapai kebahagiaan.

Kedua, kesadaran adalah aspirasi untuk memberi manfaat dan membantu semua makhluk hidup, untuk memikirkan orang lain dan bukan diri sendiri saja. Apa yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup? Tidak ada yang lebih penting daripada ajaran Buddha. Dengan demikian, kebutuhan kita yang paling mendesak adalah memelihara dan melatih pengajar-pengajar untuk terus mewariskan Buddhisme. Sekarang ini dikarenakan kemampuan percetakan kita yang canggih, banyak sutra-sutra telah disebarkan ke seluruh dunia, tetapi sayangnya, hanya sedikit yang mempelajarinya. Karena orang-orang memiliki kecenderungan salah mengartikan makna yang ada didalam sutra-sutra, kita butuh orang yang memiliki kualifikasi untuk mengajar dan menjelaskannya. Sekarang ini cara yang paling bagus untuk memberi manfaat kepada orang lain adalah dengan melatih para pengajar dan pada saat yang sama mendapatkan jasa yang tak terhitung banyaknya. Kita melakukannya ke arah tujuan ini dengan pikiran yang penuh toleransi, tidak hanya untuk satu wihara, area atau negara tetapi untuk seluruh dunia. Jika hanya satu negara yang makmur dan yang lainnya miskin, maka yang miskin akan iri dan membenci yang makmur, mengarah ke konflik atau yang lebih buruk. Bagaimana bisa seseorang melewati hari-hari dengan damai mengetahui hal ini? Jika semua orang makmur, maka semua akan bahagia dan damai.

Ketika ada sejumlah pengajar yang dapat membantu orang lain memahami ajaran Buddha dengan jelas, mereka akan bergantian menolong orang lain meraih kesadaran untuk menghancurkan delusi dan lepas dari penderitaan kemudian mencapai kebahagiaan.

Ini adalah cara yang paling bermanfaat bagi seseorang untuk menempatkan pikiran Bodhi dalam latihan/praktik.

Untuk percaya sepenuhnya pada hukum sebab akibat tidak hanya sekedar merujuk pada "Apa yang terjadi di sekitar akan muncul di sekitar" Makna mendalamnya adalah,"Penuh kesadaran seperti Buddha Amitabha adalah sebab dan menjadi Buddha adalah akibatnya."

Bagi praktisi Tanah Suci, membaca dan menjunjung Sutra Mahayana dapat dilakukan dengan membaca *Sutra Kehidupan Tak Terbatas* (*Sukhāvatīvyūha-sūtra* atau *Wúliáng Shòu Jīng)*. Mempelajari secara mendalam dengan suatu metode dapat dilakukan dengan berkonsentrasi pada satu buah sutra. Jika seseorang berpikir ini tidaklah cukup, keempat sutra yang lain dan satu komentar dari Tradisi Tanah Suci dapat dibaca juga. Keenam literatur ini lebih dari cukup. Secara sederhana biarkan mereka berakar dan tumbuh. Pada akhirnya, seseorang akan mendorong orang lain di jalan menuju pencerahan. Tiga kriteria pada kondisi pertama (berbakti, belas kasih dan Sepuluh Perilaku Baik) dari Tiga Kondisi memberi manfaat pada diri sendiri. Yang terakhir mengajarkan kita untuk mendedikasikan manfaat yang telah kita terima kepada orang lain; membantu mereka memahami, berlatih dan berhasil dalam penanaman Buddhisme. Ketika mencapai keberhasilan dalam ajaran Buddha, seseorang telah berhasil mencapai kebijaksanaan yang tak terbatas.

ENAM KEHARMONISAN

Tiga Kondisi adalah dasar yang pertama dari Lima Pedoman untuk praktisi Tanah Suci. Kita belum menjadi Buddha atau akan meninggalkan dunia ini. Bahkan ketika seseorang menjadi Buddha, dia tidak akan meninggalkan semuanya sebagaimana Buddha-Buddha

ingin membantu semua makhluk hidup yang ada di **sepuluh arah**.

Bagaimana seseorang dapat bersama dengan orang lain secara harmonis? Sang Buddha telah membuat enam aturan untuk kita ikuti. Hal ini tidak hanya berlaku bagi komunitas Buddhis tetapi berlaku juga di semua organisasi atau kelompok. Ketika kita mengambil perlindungan di dalam Tiga Permata, ada ungkapan, ”Untuk kembali dan berpegang pada Sangha, yang paling layak dihormati dari semua kelompok.” Kelompok berarti kumpulan orang-orang. Dalam masyarakat kita, kelompok terkecil adalah keluarga, yang lebih besar adalah negara dan yang paling besar adalah gabungan dari banyak negara. Sebenarnya, seluruh dunia adalah sebuah kelompok dimana kita terpisah. Mengapa komunitas Buddhis adalah yang paling berharga dari semua kelompok? Enam aturan yang dibuat Buddha untuk komunitas Buddhis adalah sesuatu yang diikuti oleh semua anggotanya, menjadikan kelompok ini yang paling dihormati dan menjadi teladan bagi semua.

Yang pertama dari Enam Prinsip Keharmonisan adalah berbagi tujuan dan pandangan yang sama, dengan kata lain menetapkan sebuah persetujuan bersama. Semua orang dalam kelompok ini berbagi pemikian dan pandangan yang sama, menghasilkan sebuah fondasi untuk hidup secara harmonis. Jika semua orang memiliki pandangan dan ide yang berbeda, maka konflik tidak akan terhindarkan, membuat penuh pertentangan dalam kelompok. Oleh karena itu, berbagi tujuan dan pandangan yang sama sangatlah penting, membuatnya menjadi yang pertama dari Enam Prinsip Keharmonisan.

Prinsip yang kedua adalah menjalankan sila dan aturan yang sama. Ada makna yang luas dan sempit mengenai kata “sila.” Makna sempitnya meliputi menjunjung lima atau sepuluh aturan-moralitas (sila) orang awam, sila biksu atau biksuni, atau sila Bodhisattwa dan ajaran Buddha. Dalam arti luas, “menjalankan sila” meliputi mematuhi

etiket, adat, peraturan dan hukum yang ada di seluruh dunia.

Sekarang ini, melalui kemajuan teknologi di bidang perjalanan dan komunikasi, lingkungan aktivitas kita tidak terbatas hanya pada negara kita tetapi telah diperluas ke negara-negara lain juga. Baik untuk wisata, bisnis, atau mengunjungi orang lain, sangatlah penting memperhatikan kebiasaan dan hukum setempat, agar hidup rukun, sehingga disambut dengan baik dan dihormati orang lain. Prinsip ini praktis dan memberikan sukacita pada orang lain; oleh karena itu, menjunjung sila Buddhis juga termasuk mengikuti kebiasaan dan hukum yang ada di negara. Semua pemerintah menyambut baik warga negara yang taat hukum, jadi untuk benar-benar memajukan dan menjadikan Buddhisme bermanfaat adalah dengan menjunjung sila. Dengan ini sebagai dasar, orang-orang kemudian hidup secara harmonis tanpa perdebatan dan berbagi sukacita dengan praktik bersama-sama.

Ketika hidup bersama dan berbagi persetujuan bersama, sebuah kelompok secara alami tidak mempunyai konflik. Praktik dengan tujuan yang sama dan mencapai peningkatan setiap hari akan memastikan masyarakat merasakan sukacita dan ketenangan batin.

Yang terakhir dari Enam Prinsip adalah berbagi manfaat yang sama. Manfaat mengacu pada kebutuhan kita sehari-hari. Sebuah Sangha tidak hanya menandakan sebuah komunitas biksu dan biksuni. Di rumah, keluarga juga dapat mempraktikkan Buddhisme dan menyesuaikan dengan enam prinsip keharmonisan untuk membentuk sebuah Sangha. Sekalipun dalam perusahaan, semua orang, dari atasan hingga pekerja, dapat mempraktikkan Buddhisme untuk membentuk sebuah Sangha. Oleh karena itu, Sangha memiliki arti yang sangat luas. Di dalam sebuah Sangha, seseorang berjuang untuk berbagi manfaat. Bagi orang yang sering meninggalkan rumah itu berarti memiliki cara hidup yang sama, dari kepala biara hingga

seseorang yang tidak mempunyai tanggung jawab formal dalam masyarakat, semua orang berbagi cara hidup yang sama, tanpa perlakuan khusus. Kita akan hidup dengan baik dengan Enam Prinsip Keharmonisan untuk belajar bagaimana bergaul lebih baik dengan orang lain. Ketika berada di organisasi atau kelompok lain, terlepas dari apakah ada atau tidaknya mereka mengikuti Enam Prinsip Keharmonisan, kita sendiri harus menyesuaikan dengan semangat yang ada dalam prinsip-prinsip ini untuk benar-benar mengikuti ajaran Buddha.

Buddha dan Bodhisattwa merupakan teladan yang terbaik untuk kita sementara kita merupakan teladan yang baik untuk orang lain yang bukan Buddhis. Ini adalah semangat dari Buddhisme, menggunakan perilaku kita sendiri untuk memengaruhi dan memberi manfaat bagi orang lain, jadi mempromosikan Buddhisme. Kita tidak mengajari orang lain secara formal tetapi membiarkan mereka memperhatikan kita. Jadi, perilaku sehari-hari dan latihan kita dapat secara diam-diam dan tak terasa membantu memengaruhi dan merubah orang lain seperti Buddha atau Bodhisattwa bermanifestasi di dunia ini untuk mengajar makhluk hidup.

TIGA PEMBELAJARAN

Pedoman yang ketiga adalah **Tiga Pembelajaran**: disiplin diri, konsentrasi dan kebijaksanaan. Tiga Pembelajaran ini merupakan ringkasan dari semua ajaran Buddha Shakyamuni dan semua Buddha pada masa lampau, sekarang dan masa depan. Kanon Besar Sutra dibagi menjadi tiga bagian: sutra, winaya atau sila, dan ***sastra*** atau komentar. Sutra meliputi ajaran tentang meditasi, winaya meliputi ajaran tentang disiplin diri atau sila, *sastra* meliputi ajaran tentang kebijaksanaan. Ketiga Pembelajaran tentang disiplin diri, konsentrasi dan meditasi ini menggambarkan inti dari ajaran Sang Buddha.

Ajaran tentang sila paling ditekankan pada peraturan, regulasi dan hukum. Bumi memiliki empat musim: semi, panas, gugur dan dingin. Kita perlu aturan dan hukum untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dan hal-hal, sehingga memungkinkan anggota masyarakat dapat menikmati hidup yang indah dan bermakna. Dunia tanpa hukum dan tata tertib adalah dunia yang kacau. Walaupun seseorang memiliki nasib yang baik dan kaya, dia bisa saja tidak bahagia, hidup dalam ketakutan dan ketidakamanan. Mengapa? Karena kita membuang hukum dan tata tertib. Sila secara menyeluruh menjelaskan prinsip, metode dan tingkatan pikiran yang dibutuhkan untuk menghasilkan hukum dan tata tertib. Tiga Pembelajaran telah menjelaskan konsep ini dengan jelas. Kita mempelajari ajaran Buddha dengan tujuan memperoleh kebijaksanaan yang paling sempurna, yang paling tinggi. Sekali kita menemukan kebijaksanaan ini, kita akan mengetahui realitas yang sebenarnya dari kehidupan dan alam semesta, termasuk bagaimana mengembalikan kemampuan alami kita.

Sang Buddha mengatakan bahwa semua makhluk hidup memiliki kebijaksanaan Buddha dan kebajikan. Pengetahuan dari masa lampau, sekarang dan masa depan adalah bagian dari kemampuan alamiah kita, sayangnya tertutupi dan tersembunyi oleh delusi kita. Delusi muncul ketika pikiran/hati tidak tetap, tetapi yang telah tercerahkan tidak akan terpengaruh. Ketika keenam panca indra kita bertemu dengan lingkungan, pikiran/hati kita turut bergerak, menimbulkan berbagai pikiran yang mengembara.

Sang Buddha mengajarkan berbagai cara latihan supaya kita tidak terpengaruh dalam berbagai situasi, tidak menimbulkan pikiran yang mengembara, pikiran yang membanding-bandingkan atau kemelekatan, sehingga dapat mengembalikan kemampuan alamiah kita. Keadaan pikiran seperti ini adalah bentuk dari konsentrasi yang mendalam. Pengolahannya adalah dengan memperbaiki pikiran,

ucapan dan perilaku yang keliru. Apa ukuran untuk hal ini? Itu adalah disiplin dan konsentrasi. Disiplin adalah ukuran eksternal dan menjalankan sila adalah ukuran internal; konsentrasi adalah ukuran untuk pikiran yang murni. Ukuran eksternal sangat penting, tetapi lebih penting lagi ukuran internal, karena membantu kita mencapai tujuan kita dalam praktik memperoleh kebijaksanaan.

Dengan disiplin diri, kita memperoleh konsentrasi yang menumbuhkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang paling tinggi, paling sempurna adalah "Annuttara-Samyak-Sambodhi." Bagaimana seseorang pertama memperoleh realisasi yang tepat, kemudian realisasi yang sama dan tepat, dan yang terakhir, realisasi yang sempurna dan lengkap? Tingkatan pencapaian ini tergantung pada kekuatan konsentrasi, sejauh mana kemurnian pikiran. Sebagai Buddhis, tujuan dari praktik kita adalah Pencerahan yang sempurna. Jika seseorang menyimpang dari aturan ketertiban dan pikiran yang murni, maka dia tidak melakukan praktik Buddhisme. Tidak peduli metode apa yang digunakan dalam praktik, baik melafalkan nama Buddha, menjalankan sila, melafalkan mantra, atau meditasi Zen; jika seseorang tidak mengikuti pedoman, dia tidak akan memperoleh kemurnian pikiran. Semuanya hanya menjadi sebuah kedok belaka. Dengan sebuah tingkat kemurnian pikiran, kita memperoleh satu tingkat kebijaksanaan. Dengan dua tingkat kemurnian pikiran, kita memperoleh dua tingkat kebijaksanaan, dsb. Oleh karena itu, praktik menyesuaikan dan mempertahankan serta melindungi pikiran murni, yang menumbuhkan kebijaksanaan yang benar, sangatlah penting.

ENAM PARAMITA (ENAM PRINSIP)

Pedoman yang keempat adalah **Enam Prinsip atau Enam Paramita** yang merupakan prinsip-prinsip hidup yang utama dari Bodhisattwa. Setiap prinsip mencakup semua cara hidup; contohnya,

prinsip yang pertama dari enam paramita adalah “memberi” (dana). Beberapa orang berpikir bahwa memberi hanya dengan uang. Sebenarnya, ini hanyalah satu dari sekian kebaikan memberi yang tak terbatas. Dalam bentuk wujud, memberi adalah dengan mengorbankan diri sendiri untuk memberi kepada orang lain. Bagaimanapun, dari sifat intrinsiknya, memberi adalah melepaskan.

Kita bisa melatih memberi (dana) kekayaan kita atau tenaga kita. Sebagai contohnya, seorang ibu rumah tangga mengerjakan tugas harian untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk keluarga. Tanpa pengertian yang tepat, ibu rumah tangga ini mungkin merasakan pekerjaan ini hanya berulang setiap hari; merasakan mencuci baju dan memasak sangatlah membosankan. Tetapi, jika ibu rumah tangga mengerti bahwa dia sedang menanamkan jalan Bodhisattwa dengan mempraktikkan enam paramita, maka dia akan dipenuhi dengan sukacita. Mengubah pandangan seseorang tentang melakukan pekerjaan yang sama dengan memberi, hati yang tidak meminta imbalan merupakan latihan prinsip memberi. Tidak hanya melayani keluarga dengan membuat rumah rapi, tetapi juga menjadi teladan bagi semua saudara dan tetangga. Dalam hal ini, tidak hanya satu tetapi semua makhluk mendapat manfaatnya. Sebuah keluarga merupakan contoh teladan bagi semua keluarga. Baik mengelola toko atau bisnis, menjadi teladan bagi orang lain merupakan praktik dari jalan Bodhisattwa yang menuntun makhluk hidup. Prinsip memberi dapat diperluas untuk alam-alam semesta yang tak terbatas dan lebih dari itu. Dengan kelapangan hati yang luas ini, seseorang menjadi Bodhisattwa Mahayana.

Memberi dapat dibagi menjadi tiga kategori: kekayaan, ajaran dan keberanian. Memberi kekayaan mencakup kekayaan internal dan eksternal. Kekayaan internal melibatkan semua mental dan tenaga fisik kita untuk menolong orang lain. Kekayaan eksternal adalah pemberian dalam bentuk barang, misalnya uang, makanan,

dll. Memperoleh kekayaan merupakan hasil dari memberi kekayaan. Memberi pengajaran adalah kesediaan untuk mengajar orang lain dengan tidak egois menahan pengetahuan yang dimiliki. Ini adalah melakukan yang terbaik dalam mengajar murid yang bersedia. Sebagai hasilnya, akan mendapat pengetahuan dan kebijaksanaan. Memberi keberanian meliputi menenangkan perasaan takut orang lain dan memberi rasa aman. Sebagai hasilnya, akan memperoleh kesehatan dan umur panjang. Kebanyakan orang menginginkan kekayaan, kecerdasan, kebijaksanaan, kesehatan dan umur panjang. Ketika kita mempunyai niat yang baik, maka hasil yang baik akan mengikuti. Seseorang tidak akan memperoleh hasil yang baik sebelum menanam niat yang baik. Dengan menanam ketiga jenis pemberian ini, maka akan memperoleh semua hasil baik ini.

Jika dicermati baik-baik, kita akan melihat bahwa tidak banyak orang yang memiliki apa yang mereka inginkan. Beberapa pengusaha kaya tidak memiliki kecerdasan yang hebat atau kebijaksanaan, tetapi memiliki pekerja yang cerdas dan bijak bekerja pada mereka, mengikuti arahan mereka. Pekerja yang cerdas dan hebat ini telah menanam kebijaksanaan di masa lampau mereka tetapi tidak memiliki nasib baik yang cukup. Sebaliknya, para pengusaha ini menanam nasib baik tetapi tidak menanam kebijaksanaan. Sebab dan akibat mungkin rumit, tetapi tidak sulit untuk dibedakan. Jadi, dengan menggunakan prinsip Buddhis dalam mengamati masyarakat membuat seseorang tahu bagaimana untuk menentukan sikap di masa depan.

Pada kenyataannya, kebijaksanaan lebih penting dibanding nasib baik. Kekayaan adalah nasib baik, tetapi bagaimana seseorang menggunakan dan mengatur kekayaan membutuhkan kebijaksanaan yang tinggi. Tanpa kebijaksanaan, memiliki kekayaan dapat mendorong seseorang berbuat karma buruk dengan perbuatan yang buruk, berpikir apa yang dilakukannya baik. Tanpa kebijaksanaan, seseorang tidak dapat membedakan yang baik dari yang buruk, yang

tepat dari yang menyimpang, yang benar dari yang salah atau yang bermanfaat dari yang berbahaya. Seringkali seseorang tidak peduli setelah melakukan perbuatan yang keliru.

Semua prinsip ini telah dijelaskan dalam *Empat Ajaran Liao Fan*. Di antara baik dan buruk muncul benar dan salah, setengah dan penuh, tepat dan keliru. Dari wujudnya, apa yang mungkin muncul sebagai perbuatan yang baik, karena terjadi perubahan sifat beberapa waktu kemudian, dapat berubah menjadi yang buruk. Dengan kata lain, apa yang mungkin awalnya muncul sebagai perbuatan buruk dapat berubah menjadi sesuatu yang baik. Oleh karena itu, seseorang perlu menyelidiki untuk mengerti hasil dari semua perbuatan baik dan buruk dan tidak menghakimi hanya dari penampilan awal mereka. Butuh kebijaksanaan yang tinggi untuk memahami secara mendalam dan berwawasan luas untuk membedakan dengan benar kebenaran itu.

Prinsip yang kedua adalah “menjalankan sila,” yang juga memiliki arti yang luas. Seseorang mengikuti ajaran Sang Buddha, menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat, dan mematuhi aturan dan hukum dari sebuah negara. Dalam kedua semangat hukum dan undang-undang, semua aturan dan hukum harus diikuti.

Prinsip yang ketiga adalah “Kesabaran.” Kesabaran meliputi kesabaran untuk jangka waktu yang panjang ketika berinteraksi dengan orang, hal-hal atau objek. Seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha di *Sutra Intan* (Vajracchedikā Prajñāpāramitā Sūtra atau *jīngāng jīng*), semua Dharma diperoleh dari kesabaran dan daya tahan. Untuk berhasil di dalam Dharma duniawi atau spiritual, seseorang harus memiliki kesabaran. Tanpanya tidak ada hasil yang diperoleh. Memiliki kesabaran untuk bertahan dari apa yang orang lain tidak bisa, membuat seseorang memperoleh apa yang orang lain tidak dapat. Kemudian seseorang akan menyelesaikan perbuatan besar.

Prinsip keempat adalah “ketekunan.” Ketekunan adalah mencari peningkatan fokus setiap hari, bukan mencoba maju dengan berbagai arah. Berkembang dengan ketekunan pada suatu tingkatan tertentu, menghasilkan konsentrasi. Konsentrasi ini tidak hanya berarti menanam konsentrasi sambil duduk dalam posisi teratai menghadap ke dinding. Perlu pegangan yang teguh dari pikiran dan tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal. Hal ini sesuai dengan *Sutra Intan*, bertahan tanpa gerak dan tidak tertarik pada **fenomena** apapun. Tidak tertarik pada fenomena apapun adalah tidak terpikat oleh godaan dari pengaruh luar. Seseorang memperoleh konsentrasi ketika tidak tergerak oleh semua fenomena, seperti kemajuan teknologi, membingungkan sampai memesona mata kita. Konsentrasi ini melihat segalanya dengan jelas dan mengetahui bahwa semua ini adalah kebijaksanaan intuitif, kebijaksanaan Prajna. Dengan cara ini, seseorang kemudian dapat hidup bahagia.

Sebagai contoh, ketika kita membeli lemari es, gunakan dan pelihara dengan baik, dapat digunakan paling sedikit sepuluh tahun. Selama sepuluh tahun itu pula, telah terjadi perkembangan dan perubahan di bidang manufaktur lemari es. Akankah kita menukarnya dengan yang lebih baru? Ketika kita tidak membutuhkan yang baru dan terus menggunakan yang lama, maka kita memiliki konsentrasi. Ketika kita tertarik setelah melihat model yang baru di toko dan ingin membelinya untuk menggantikan yang lama, takut bahwa tamu akan tertawa ketika melihat tampilannya yang kuno, maka kita tidak memiliki baik konsentrasi maupun kebijaksanaan. Hidup dengan cara seperti ini, maka seseorang tidak akan pernah bahagia karena pendapatan seseorang akan habis hanya untuk mengikuti produk baru. Buddhisme menyebut hal ini sebagai “Mara”, yang muncul untuk membuat orang menderita, dalam hal ini, untuk memikat seseorang menghabiskan semua uang jerih payahnya. Seseorang yang benar-benar bijak tidak akan tergerak dan hidup dengan bahagia tanpa kekhawatiran atau penderitaan, tidak seperti orang pada umumnya.

Sepuluh Sumpah Bodhisattwa Keagungan Universal

Yang kelima dan sekaligus pedoman terakhir adalah **Sepuluh Sumpah Bodhisattwa Keagungan Universal** (Bodhisattwa Samantabhadra). Bodhisattwa Keagungan Universal beda dengan Bodhisattwa lainnya dikarenakan kelapangan hatinya yang sangat besar, dimana setiap apa yang dipikirkannya menyangkut hal menolong makhluk hidup. Beliau tidak memikirkan dirinya sendiri, keluarganya, negara atau dunia tetapi alam semesta yang tak terbatas dan lebih dari itu, mencapai kesempurnaan sejati. Dengan pikirannya yang sangat lapang, apa yang dipraktikkannya adalah luar biasa.

Urutan dalam praktik Buddhisme adalah percaya, mengerti, praktik dan pencapaian. Pertama, seseorang harus memiliki keyakinan yang teguh, karena tanpanya seseorang tidak akan mampu menerima ajaran Buddha. Tidaklah mudah untuk menanamkan kepercayaan ini, karena bergantung pada daya tarik atau kondisi. Dalam Buddhisme, kondisi ini meliputi **akar kebaikan**, nasib yang baik, jasa kebaikan, kebajikan dan sebab. Tanpa semua ini, akan sangat sulit untuk memiliki keyakinan yang teguh. Dalam mempercayai, seseorang perlu terlebih dahulu yakin bahwa dia memiliki sifat dasar Buddha dan dia pasti bisa menjadi Buddha. Kedua, kita harus percaya pada guru kita, Buddha Shakyamuni, bahwa dia tidak akan membohongi kita. Kita juga harus percaya bahwa apa yang guru besar dan leluhur kita wariskan kepada kita adalah yang benar. Bagaimanapun juga, percaya saja tidaklah cukup.

Tidak kalah penting seseorang harus mencari pemahaman yang benar dan sempurna. Setelah mengerti, seseorang perlu menjalankan, melatih dan mempraktikkan prinsip-prinsip Buddhis, metode dan tingkatan pencapaian ke dalam kesehariannya. Yang terakhir, pencapaiannya adalah untuk membuktikan dalam kehidupan sehari-harinya bahwa semua ajaran dan pemahaman adalah benar.

Akhir-akhir ini, saya mendengar beberapa rekan praktisi mengungkapkan bahwa kurangnya pemberkatan dari Guru Ritual membuat mereka terlihat lebih rendah dibanding lainnya. Dalam realitas, apakah semua jenis pemberkatan ini semuanya berjalan efektif? Di Amerika, banyak rekan praktisi yang begitu antusias pada ritual dan bahkan mereka rela mengemudi sepuluh jam bahkan lebih hanya untuk mencari seorang Guru untuk mendapatkan pentahbisan [sebagai umat]. Setelah mereka kembali, saya bertanya pada mereka apakah mereka telah menemukan kebijaksanaan dan penderitaan mereka berkurang. Mereka dengan jujur menggelengkan kepala dan berkata tidak. Saya mengatakan, jika pentahbisan [umat] bisa didapat hanya dengan memercikkan beberapa tetes air di kepala, maka sebaiknya seseorang pergi mandi untuk mendapatkan yang luar biasa.

Tidak memahami dengan benar karakteristik dan arti di balik semua ritual merupakan fenomena yang sangat menyedihkan di dalam Buddhisme. Tuan Nian-Chu Huang yang merupakan seorang Guru ritual, mengungkapkan dengan sangat jelas dalam komentarnya di *Sutra Kehidupan tak Terbatas* (*Sukhāvatīvyūha-sūtra* atau *Wúliáng Shòu Jīng)*,"Pentahbisan merupakan pemberkatan atas belas kasih dan kebaikan; kepala melambangkan penanaman dalam diri seseorang ajaran yang luar biasa dari Buddha."

BAB 5

TRADISI TANAH SUCI

Sekarang ini, ketika kita mempraktikkan metode Tanah Suci, kita tahu bahwa *Sutra Kehidupan Tak Terbatas* (*Sukhāvatīvyūha-sūtra* atau *Wúliáng Shòu Jīng)* sangatlah penting, yang merupakan Dharma yang tertinggi. Menyampaikan *Sutra kehidupan Tak Terbatas* dan *Sutra Amitabha* (*Āmítuó Jīng*) kepada orang lain membuat mereka memperoleh pentahbisan [umat] yang luar biasa. Membaca Sutra sekali berarti menerima pentahbisan sekali dari semua Buddha di sepuluh arah/penjuru. Membaca Sutra dua kali berarti menerima pentahbisan sebanyak dua kali dari semua Buddha. Oleh karena itu, seseorang perlu mengerti metode yang digunakan dalam praktik, memulainya dengan dasar Tiga Kondisi.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, kondisi yang pertama adalah dengan berbakti dan menghormati orang tua dan guru; berbelas kasih dan tidak membunuh makhluk hidup, dan menanamkan Sepuluh Perilaku Baik. Menanamkannya dimulai dari sini. Jika seseorang berpikir bahwa dia tidak mampu melaksanakan yang di atas, maka tidak peduli bagaimana praktiknya, akan tetap dangkal. Sangatlah penting bagi seseorang melakukan praktik dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan Tiga Kondisi atau mereka tidak akan memperoleh manfaat dari ajaran Buddha.

Pada akhirnya, kita kembali pada metode Tanah Suci. Kembali pada metode Tanah Suci merupakan hal yang disarankan oleh semua Buddha untuk kita lakukan. Dalam *Sutra Amitabha*, semua Buddha di enam penjuru memuji Tanah Suci. Dalam *Sutra Kehidupan Tak Terbatas*, Buddha Shakyamuni dengan jelas memuji Buddha Amitabha sebagai yang paling dihormati, dengan cahaya yang paling terang, raja dari semua Buddha. Ketika kita kembali dan berpegang pada seorang

Buddha, siapa yang akan menjadi yang lebih baik dibanding yang terbaik? Buddha Shakyamuni tidak menyarankan kita kembali dan berpegang padanya tetapi lebih pada Buddha Amitabha, karena dia adalah Buddha tertinggi dari semua Buddha.

Dalam *Sutra Karangan Bunga* (*Avatamsaka Sutra*), kita dapat melihat bahwa Manjusri dan Bodhisattwa Keagungan Universal (Bodhisattwa Samantabhadra) mencari kelahiran ke dalam Tanah Suci Barat. Jika Tanah Suci Barat tidak begitu luar biasa, mengapa kedua Bodhisattwa dari dunia Hwa Dzan ingin pergi ke Tanah Suci yang istimewa ini? *Sutra Kehidupan Tak Terbatas* menjelaskan mengapa seseorang ingin melafalkan nama Buddha Amitabha dan dapat dilahirkan di Tanah Suci. Jika seseorang lebih sering mengulang dan mendengarkan ceramah dari *Sutra Kehidupan Tak Terbatas*, seseorang akan memperoleh pemahaman dan penanaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Jika kita tidak ingin menghabiskan waktu dan energi untuk mencari realitas kehidupan dan alam semesta, hanya dengan mengikuti ajaran dalam sutra ini sudah cukup dan sempurna. Mengapa? Di masa mendatang, setelah kita dilahirkan di Tanah Suci, kebijaksanaan kita, kebajikan dan kegembiraan kita menjadi sama dengan yang dimiliki oleh Buddha Amitabha. Kemudian kita dengan jelas akan mengerti realitas dari kehidupan dan alam semesta. Dengan demikian, seperti orang zaman dahulu sering ucapkan, metode Tanah Suci merupakan jalan pintas menuju pencerahan tertinggi.

Menggunakan metode lain, membuat kita mengambil jalan panjang yang berbelit-belit untuk mencapai pencerahan. Mencari kelahiran di dalam Tanah Suci merupakan jalan pintas yang menjamin kita memperoleh pencerahan dalam satu masa kehidupan. Dari sini, kita tahu bahwa metode ini luar biasa dan tidak dapat dibandingkan. Semua Buddha, Bodhisattwa dan tokoh-tokoh masa lalu memuji

metode ini. Ini merupakan kesempatan yang langka bagi kita untuk bertemu dengan hal ini dalam masa kehidupan ini. Seperti yang dikatakan di dalam ayat pembukaan sutra, “Sangat sulit bertemu di dalam masa yang tak terhingga/eon (kalpa).” Dapat bertemu di masa kehidupan ini, akan menjadi kesedihan yang tak tertahankan jika kita melewatkan begitu saja kesempatan yang langka ini. Hal ini sangat jarang ada dalam masa yang tak terbatas/eon (kalpa), kita harus memegang erat-erat, tidak membiarkannya pergi begitu saja, belajar dan mempraktikannya dengan sungguh sungguh sebisa kita.

Dedikasi

Buku ini didedikasikan untuk semua makhluk

di sepuluh penjuru.

Pada masa lalu dan masa depan,

yang belum dilahirkan ke dalam

Tanah Suci Barat Buddha Amitabha.

Metode Sepuluh Pelafalan

Metode Sepuluh Pelafalan merupakan cara yang sederhana, mudah, efektif untuk praktik melafal nama Buddha. Hal ini terutama cocok untuk mereka yang hanya memiliki waktu yang sedikit untuk melatih diri. Mempraktikkan metode ini dapat membantu kita memperoleh **kesadaran penuh Buddha** Amitabha dan membawa kita menuju kedamaian dan kecerahan pada saat ini.

Praktik ini dimulai dengan hal pertama dilakukan pada pagi hari ketika kita bangun tidur. Kita duduk dengan tegak dan dengan jelas melafalkan “Namo Amitabha” sepuluh kali dengan pikiran yang tidak terganggu, mengeluarkan suara yang keras atau diam terhadap diri sendiri. Kita mengulangi proses ini delapan kali lagi pada sisa hari yang sama. Secara keseluruhan, kita melakukan satu putaran dari rangkaian sepuluh pelafalan, sembilan kali sehari, setiap hari sebagai berikut:

1. Saat bangun tidur
2. Sebelum memulai sarapan
3. Setelah menyelesaikan sarapan
4. Sebelum bekerja
5. Sebelum memulai makan siang
6. Setelah menyelesaikan makan siang
7. Sebelum memulai makan malam
8. Setelah menyelesaikan makan malam
9. Sebelum tidur

Secara keseluruhan, metode ini dipraktikkan sembilan kali sehari. Kuncinya adalah keteraturan; gangguan terhadap praktik ini akan mengurangi efektivitasnya. Tanpa gangguan, maka seseorang yang melatih diri akan merasakan adanya peningkatan terhadap kemurnian pikiran dan kebijaksanaannya.

Rajin mempraktikkan metode sepuluh pelafalan , bersamaan dengan keyakinan yang teguh dan sumpah, akan menjamin terpenuhinya keinginan kita mencapai Tanah Suci Barat dari Kehidupan Tak Terbatas dan Cahaya Tak Terbatas. Kita berharap semua orang mempraktikannya sesuai dengan yang diajarkan.

Dedikasi Jasa Kebaikan

Semoga jasa kebaikan dan kebajikan
yang masih harus dibayar dari pekerjaan ini
menghiasi Tanah Suci Buddha,
Membayar empat jenis kebaikan di atas,
dan menghilangkan penderitaan dari
orang-orang yang ada di tiga alam di bawah.
Semoga yang melihat dan mendengar hal ini,
semuanya membawa hati yang mengerti,
dan hidup dalam ajarannya untuk sisa masa hidup ini,
Kemudian dilahirkan bersama di Tanah yang Penuh Anugrah!
Penghormatan untuk Buddha Amitabha!

Ayat untuk menyebarkan jasa kebaikan

Aku bersumpah bahwa jasa ini
akan menghiasi Tanah Suci Buddha
membayar empat jenis kebaikan di atas
membantu yang di bawah yang berada di dalam penderitaan
semoga yang melihat dan mendengar hal ini
semuanya membawa hati Bodhi
dan ketika balas jasa dari tubuh ini telah selesai
dilahirkan bersama di tanah yang penuh anugerah.

DAFTAR ISTILAH

Akar Kebaikan: Kualitas atau bibit kebaikan yang ditabur dalam kehidupan yang baik untuk diperoleh hasilnya kemudian.

Alam Hantu Kelaparan : Satu dari tiga alam rendah. Hantu kelaparan berkelana dalam keadaan terlantar dimana mereka tidak mendapat kepuasan terutama terhadap keinginan mereka tetapi tidak semata-mata hanya itu saja, untuk rasa lapar atau haus mereka. Seseorang akan dilahirkan kembali di alam ini jika dia memiliki keserakahan yang ekstrim.

Amitabha (Sanskerta atau Skrt): Nama Buddha dari Tanah Suci Barat, yang memiliki arti Kehidupan dan Cahaya Tak Terbatas. Disebut sebagai Omitofo dalam bahasa Cina.

Anuttara-Samyak-Sambodhi (Skrt) : Pencerahan yang tertinggi, benar dan lengkap.

Arhat (Skrt) : Seseorang yang telah mencapai realisasi diri, tingkatan dimana seseorang tidak lagi memiliki persepsi, pandangan, ucapan dan tingkah laku yang keliru.

Balasan : Hukuman Karma dari pikiran, ucapan dan tindakan yang keliru.

Bodhisattwa (Skrt) : Seseorang yang membantu orang lain untuk mencapai realisasi (pencerahan) setelah dia mencapainya terlebih dahulu.

Buah Karma : Ganjaran alami atau balasan yang dihasilkan oleh hukum sebab akibat.

Buddha (Skrt) : Seseorang yang telah mencapai kesempurnaan dalam realisasi diri (pencerahan) dan membantu orang lain mencapai realisasi (pencerahan).

Debu: Kiasan/perumpamaan (metafora) untuk semua hal duniawi yang dapat menutupi sifat alamiah kita.

Delapan kesusahan-derita: Tidak adanya rasa malu dan yang memalukan, dan adanya perasaan iri, kikir, kelakuan buruk, mengantuk/malas, suka tidur dan gelisah.

Delusi : Keyakinan yang salah, pandangan yang tidak benar.

Dharma (Skrt) : 1) Ajaran dari Buddha (umumnya ditulis dengan huruf besar dalam bahasa Inggris); 2)Hal – hal, peristiwa, fenomena, segala sesuatu; 3)

Tugas, hukum, doktrin.

Dunia Saha : Menunjuk pada sistem tata surya kita, yang dipenuhi dengan penderitaan dan kesusahan, namun dengan senang hati dipikul oleh para penghuninya.

Empat Sumpah Universal Buddha dan Bodhisattwa: (1) Makhluk hidup tidak terhitung jumlahnya, Saya bersumpah menolong mereka semua; (2) Penderitaan tidak akan habis, Saya bersumpah mengakhirinya; (3) Jalan untuk melakukan praktik adalah tidak terbatas, Saya bersumpah menguasai semuanya; (4) Pencerahan adalah tidak tertandingi, Saya bersumpah meraihnya.

Enam Alam : Tiga alam atas adalah alam surga, asura dan manusia. Tiga alam bawah adalah alam binatang, **hantu kelaparan** dan neraka.

Enam Indera: penglihatan, suara, bau, rasa, sentuhan dan objek pikiran.

Enam Objek Perasa : Bentuk, suara, bau, rasa, tekstur dan objek pikiran.

Enam Organ Perasa : Mata, telinga, hidung, mulut, tubuh dan pikiran.

Enam Paramita atau Enam Prinsip: Memberi (dana), menjalankan sila, kesabaran, ketekunan, konsentrasi dan kebijaksanaan.

Enam Prinsip Keharmonisan: 1) Berbagi pandangan atau tujuan yang sama. 2) Menjalankan sila yang sama. 3) Hidup dan praktik bersama secara harmonis. 4) Tidak bertengkar. 5) Merasakan kedamaian batin dan kebahagiaan dari praktik bersama secara harmonis. 6)Berbagi manfaat yang sama.

Eon (*kalpa*) : 1.334.000.000 tahun. Sering dinyatakan sebagai waktu yang diperlukan oleh gunung dengan sepuluh liga kubik batuan padat menjadi aus jika ujung dari jubah lembut seorang gadis khayangan menyentuhnya setiap seratus tahun. Sebuah waktu yang sungguh lama.

Fenomena: Hal, peristiwa, kejadian, segala sesuatu.

Jasa (*Merits*) : Manfaat yang besar (kekayaan, kecerdasan, dll) dari alam manusia dan alam surga; oleh karena itu, mereka hanyalah sementara dan bergantung pada kelahiran dan kematian. Kebajikan, pada sisi lain, diperoleh dari pikiran murni seseorang dan memungkinkan seseorang untuk melampaui kelahiran dan kematian dan menuntun pada ke-Buddha-an. Perbuatan yang sama, misalnya murah hati, dapat menuntun seseorang

menuju jasa ataupun kebajikan, tergantung pada pikiran praktisinya, apakah dia sedang mencari hadiah biasa (**jasa**) atau yang luar biasa (**kebajikan**).

Karma (Skrt) : Hukum sebab akibat, buah akibat dari pemikiran, ucapan dan tingkah laku.

Kebajikan : Lihat **Jasa** (*Merits*)

Kebijaksanaan/Prajna (Skrt) : Kebijaksanaan yang berdasarkan intuisi.

Kemelekatan : Berada tetap pada kondisi ide-ide atau objek tertentu.

Kesadaran terhadap Buddha: Pada awalnya pikiran akan mengingat Buddha dan tidak melupakannya. Setelah pengembangan batin yang lebih lanjut, seseorang akan terus-menerus merenungkan Buddha.

Kesusahan-derita (*affliction*): Kondisi atau penyebab rasa sakit, keadaan yang susah dan menderita yang mengganggu tubuh dan pikiran.

Lima Hasrat Keinginan : Kekayaan, nafsu birahi, makanan-minuman, ketenaran dan tidur.

Lima Pedoman: 1) Tiga Kondisi; 2) Enam Prinsip Keharmonisan; 3) Tiga Pembelajaran; 4) Enam Paramita atau Prinsip; 5)Sepuluh Sumpah Samantabhadra.

Lima Sutra Tanah Suci dan Satu Sastra: (1) Perkataan Buddha dari Sutra Kehidupan Tak Terbatas tentang Perhiasan, Kemurnian, Kesetaraan dan Pencerahan Tradisi Mahayana (*Sukhāvatīvyūha-sūtra*), (2) Sutra Amitabha, (3) Sutra Penglihatan, (4) Bab dari Tingkah laku dan Sumpah Bodhisattwa Keagungan Universal, (5) Bab dari Realisasi Sempurna dari Bodhisattwa Kekuatan melalui pelafalan nama Buddha dari Sutra Surangama dan (6) Pengutaraan Bodhisattwa Vasubandhu dalam jalan mencapai Tanah Suci.

Mahayana (Skrt) : Satu dari dua cabang utama Buddhisme. Jalan **Bodhisattwa** untuk menolong semua makhluk hidup untuk mencapai kebebasan universal.

Makhluk Hidup : Makhluk yang hidup yang sadar akan dirinya sendiri dan dapat merasakan perasaan atau sensasi.

Masa Akhir Dharma: Masa Sempurna Dharma dimulai dari kematian Buddha Shakyamuni dan berlangsung selama lima ratus tahun, dimana pencerahan sering dicapai. Masa Peralihan Dharma dimulai setelahnya dan berlangsung selama seribu tahun, dimana pencerahan lumayan sering

dicapai. Masa Akhir Dharma yang mana kita sedang berada di dalamnya dimulai setelah masa itu dan akan berlangsung selama sepuluh ribu tahun dimana pencerahan akan jarang dicapai.

Nasib baik: Kebahagiaan, kecerdasan, kesejahteraan, kemakmuran dll.

Non-Regresi: Seseorang yang tidak akan pernah mundur dari jalan Bodhisattwa, beberapa mengatakan hal ini belum tercapai sampai delapan dari sepuluh tingkatan Bodhisattwa tercapai.

Pikiran Bodhi (Skrt) : Pikiran yang penuh belas kasih dan ketulusan, dengan setiap pikiran bertujuan untuk mencapai realisasi diri yang lengkap bagi dirinya dan orang lain.

Pikiran Murni atau Kemurnian Pikiran : pikiran yang tidak memilah-milah/ membanding-bandingkan atau melekat.

Pratyekabuddha (Skrt) : Seseorang yang mencapai pencerahan seorang diri, tidak bergantung pada guru, dengan tujuan mencapai Nirvana bagi dirinya sendiri.

Samadhi (Skrt) : Penyerapan meditatif. Biasanya menunjukkan tingkatan akhir tertentu dari konsentrasi murni dan perenungan. ada banyak tingkatan dan jenis dari Samadhi.

Sangha (Skrt) : Sekelompok orang yang terdiri dari empat orang atau lebih yang mempraktikkan bersama ajaran Buddha dengan benar, terutama Enam Prinsip Keharmonisan.

Sanskerta (Skrt) : Bahasa India Kuno.

Sastra (Skrt) : Komentar pada sutra terutama oleh Bodhisattwa.

Sembilan Alam : **Sepuluh Alam** dikurangi dengan Alam Buddha.

Sepuluh Alam : **Enam alam** ditambah alam Buddha, Bodhisattva, Pratyekabuddha dan pendengar-suara.

Sepuluh Arah : Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, atas dan bawah.

Sepuluh Perbuatan Baik : Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan pelecehan seksual, tidak berbohong, tidak menggunakan bahasa kasar, tidak memfitnah, tidak menggunakan kata yang menggoda, tidak serakah, tidak marah atau tidak peduli.

Sepuluh Sumpah Bodhisattwa Keagungan Universal (Samantabhadra): 1) Menghormati semua Buddha. 2) Mengagungkan "Menjadi Satu". 3) Membuat persembahan secara ekstensif. 4) Bebas dari rintangan Karma. 5) Bersukacita atas jasa kebaikan orang lain. 6) Memohon Buddha untuk memutar roda Dharma. 7)Meminta Buddha untuk tetap tinggal di dunia ini. 8) Menjadi pengikut ajaran Buddha yang rajin. 9)Serasi dengan semua makhluk hidup. 10) Mendedikasikan semua jasa kebaikan.

Sharira (Skrt) : Relik/Peninggalan yang tersisa setelah kremasi yang menandakan orang tersebut telah mencapai beberapa tingkatan kemurnian tubuh dan pikiran.

Sifat-alami (*self-nature*) : Diri/sifat asli yang sebenarnya yang masih kita miliki, tetapi saat ini tertutupi oleh pemikiran yang terdelusi.

Sila (aturan-moralitas) : Aturan yang dibuat oleh Buddha Shakyamuni untuk membimbing murid-muridnya dari pikiran, ucapan dan perbuatan yang keliru.

Sutra (Skrt) : Ajaran dari Buddha (ucapan Buddha), awalnya diberikan secara lisan, kemudian disusun dan ditulis oleh siswa Buddha (menjadi kitab).

Tanah Suci : lihat Tanah Suci Barat

Tanah Suci Barat : Dunia yang diciptakan oleh Buddha Amitabha. Tempat yang cocok untuk mengembangkan batin, orang yang dilahirkan di tempat ini tidak akan mengalami kelahiran kembali lagi.

Tiga Kondisi : Yang pertama meliputi berbakti dan menghormati orang tua dan guru, berbelas kasihan dan tidak membunuh makhluk hidup apapun dan melakukan Sepuluh Perbuatan Baik. Yang Kedua adalah mengikuti Tiga Perlindungan, menaati aturan-moralitas (sila), hukum dan kebiasaan, dan berkelakuan benar dan bermartabat. Yang Ketiga adalah membangkitkan pikiran Bodhi, percaya pada hukum sebab akibat, membaca berulang kali dan menjunjung tinggi Sutra Mahayana, dan mendorong orang lain di jalan menuju pencerahan.

Tiga Pembelajaran: Disiplin-diri, konsentrasi dan kebijaksanaan.

Tiga Perlindungan : Kita mengambil perlindungan di dalam Buddha, Dharma dan Sangha. Ketika kita mengambil perlindungan di dalam Buddha, kita kembali dari pikiran yang terdelusi dan bergantung pada pikiran yang tersadarkan, pikiran yang telah mengerti. Ketika kita mengambil perlindungan di dalam Dharma, kita kembali dari pandangan yang menyimpang dan

bergantung pada pandangan yang benar, pandangan yang telah mengerti. Ketika kita mengambil perlindungan di dalam Sangha, kita kembali dari kekotoran dan ketidakharmonisan dan bergantung pada pikiran yang murni dan enam prinsip keharmonisan.

Tiga Racun : Keserakahan, kemarahan dan ketidaktahuan.

Tingkatan Kedelapan dari Bodhisattwa: Ada sepuluh tingkatan dari pencerahan Bodhisattwa yang merangkum langkah-langkah penting dari jalan Bodhisattwa tepat sebelum mencapai kebuddhaan. Beberapa mengatakan bahwa pada tingkatan ini Bodhisattwa mencapai tahap Non-Regresi, yaitu tahap dimana mereka tidak akan pernah mundur dari jalan Bodhisattwa.

Transliterasi : mewakili huruf atau kata di dalam karakter yang sama dari alphabet lain, sehingga suara asli tetap dipertahankan.

Wihara: Tempat dimana praktisi Buddhis datang untuk melakukan praktik. (Tempat ibadah umat Buddha, diserap dari bahasa India Kuno Pali, *vihara*, -ed.)

"Dimanapun ajaran Buddha
berkembang, baik di kota-kota
ataupun di pinggiran, orang akan
mendapatkan manfaat yang tak terbayangkan.
Tanah-tanah dan orang-orang akan terselimuti dalam kedamaian.
Matahari dan bulan akan bersinar dengan cerah dan terang.
Angin dan Hujan akan muncul sesuai masanya,
dan tidak akan ada bencana.
Bangsa-bangsa akan makmur dan
tidak akan ada guna dari tentara atau senjata.
Orang-orang akan mematuhi nilai-nilai moral dan sesuai dengan hukum.
Mereka akan berkelakuan sopan dan rendah hati.
Semua orang akan puas dan tidak ada ketidakadilan.
Tidak akan ada pencurian atau kekerasan.
Yang kuat tidak akan mendominasi yang rendah dan
semua orang akan berbagi keadilan."

Sutra tentang Kemurnian, Kesetaraan,
dan Pemahaman Amitabha
(***The Sutra of Amitabha*'s *Purity***
Equality, and Understanding)

KELUARGA MAHASISWA BUDDHIS UNIVERSITAS GADJAH MADA (KAMADHIS UGM)

Keluarga Mahasiswa Buddhis (Kamadhis) UGM adalah salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak dalam bidang kerohanian. Sebagai sebuah Organisasi Buddhis, Kamadhis UGM ikut berperan aktif dalam pengembangan Buddhis secara kualitas pada Mahasiswa Buddhis di UGM. Di sinilah mahasiswa Buddhis UGM dari berbagai daerah, bahkan berbagai negara, berkumpul dan belajar bersama. Kegiatan Kamadhis UGM ada yang bersifat intern (keanggotaan) maupun ekstern (umum & non-Buddhis).

Kegiatan Kamadhis UGM yang bersifat intern meliputi kegiatan:

1. Malam Keakraban (Makrab) anggota Kamadhis UGM
2. Latihan kepemimpinan
3. Rekreasi dan Olahraga bersama
4. Perayaan Hari Besar Agama Buddha
5. Musyawarah Anggota
6. Dhammayatra
7. Fang Shen, dll

Kegiatan Kamadhis UGM yang bersifat umum antara lain :

1. Bakti Sosial (Baksos) yangdiadakan minimal 1x dalam satu tahun.
2. Diskusi dan *sharing* mengenai ajaran Buddha yang terbuka untuk umum dan diadakan secara berkala.
3. Latihan Meditasi yang terbuka untuk umum dan dilaksanakan secara frekuentif.
4. Bedah Film

Di bidang jurnalistik, Kamadhis UGM secara berkala menerbitkan buletin Eka-Citta. Buletin ini membahas isu-isu hangat dan korelasinya dengan Buddhisme. Isi buletin Eka-Citta adalah hasil tulisan anggota Kamadhis UGM yang menunjukkan kekreatifan dan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa Buddhis yang perlu dikembangkan. Selain

itu, Kamadhis UGM sejak tahun 2008 juga mulai menerbitkan buku Dharma (Ajaran Buddha) GRATIS yang didistribusikan ke umat, wihara dan organisasi Buddhis serta masyarakat umum.

Buku Dharma GRATIS yang telah diterbitkan KAMADHIS UGM

1. Nasihat Praktis Bagi Meditator oleh Bhikkhu Khantipalo
2. NIBBANA, Sebagai Suatu Pengalaman Hidup oleh Lily De Silva
3. Investigasi Menuju Pencerahan oleh Susan Elbaum Jootla
4. Pembuktian Ilmiah Terhadap Kelahiran Kembali oleh Dr. Granville Dharmawardena

MARILAH BERDANA

Berdana adalah salah satu praktik Dharma yang paling luhur bagi pengembangan spiritual. Di dalam sutta-sutta Pali disebutkan berulang kali pentingnya berdana sebagai fondasi dasar. Berdana adalah unsur pertama dari 3 dasar tindakan bermanfaat (punnakiriyavatthu), unsur pertama dari 4 sarana yang memberikan manfaat bagi makhluk lain (sangaha-vatthu) dan sebagai unsur pertama dari 10 parami atau kesempurnaan. Berdana (mengembangkan kedermawanan) dapat melemahkan keserakahan (lobha) dan kebencian (dosa), serta mendorong keuletan pikiran yang memungkinkan hancurnya kegelapan batin (moha).
Untuk itu marilah kita berdana.

Jika Anda berniat untuk membantu kami dalam menyebarkan Dharma dengan mendukung penerbitan buku-buku Dharma, dana Anda dapat dikirim ke :

Rek BCA : 0372551648
BCA KCU YOGYAKARTA
a.n. J. Effendi SU Ir.

Secara berkala dana yang terkumpul akan digunakan untuk menerbitkan buku. Buku-buku yang diterbitkan akan dibagikan secara cuma-cuma (gratis).

Bagi anda yang ingin mendapatkan buku-buku terbitan kami, Anda dapat menghubungi Kamadhis UGM. Versi buku elektronik (e-book) dalam bentuk file .Pdf juga diberikan secara cuma-cuma dan akan dikirim ke e-mail Anda. Cukup dengan sms nama, alamat lengkap dan e-mail (jika ada), buku akan kami kirimkan.

Bagi Anda yang ingin melakukan pelimpahan jasa, dapat juga menghubungi Kamadhis UGM.

Bagi yang telah berdana, mohon segera konfirmasi melalui sms. Mohon menginformasikan jumlah dana serta alamat lengkap Anda.

Keterangan Lebih Lanjut hubungi:
KAMADHIS UGM
HP : 081804359456
Email : kamadhis_ugm@yahoo.com